
DAFTAR ISI

Redaksi	3
Renungan Tahun Baru 2019	4
Siapakah yang Seperti Allah?.....	5
Renungan Tanggal 2-10 Januari 2019	6
Penderitaan: Masalah di Segala Zaman	15
Renungan Tanggal 11 Januari-10 Februari 2019	16
Menjadi Berkat bagi Semua Bangsa	47
Renungan Tanggal 11-17 Februari 2019	48
Yesuslah Tuhan, Mesias yang Dijanjikan	55
Renungan Tanggal 18-28 Februari 2019	56
Daftar Gereja Sinode GKY	69



Ketua : GI Emanuel Cahyanto Wibisono

Editor Umum : GI Purnama

Penulis : GI Emanuel Cahyanto Wibisono,
GI Fernandes Lim, GI Huang Xiao Hua,
GI Sumito Sung, GI Purnama



**GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK TAHUN 1999
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN
DALAM BAHASA INDONESIA DAN MANDARIN**



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur)
atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download)
atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android &
IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store
(pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook "Gema GKY"

| CATATAN REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Selamat Tahun Baru! Tahun ini, kita memasuki babak baru dalam penulisan GeMA. Setelah melalui berbagai pertimbangan, akhirnya kami memutuskan untuk memperbesar ruang penulisan GeMA. Mulai edisi ini, kami memutuskan untuk menghilangkan pencantuman ayat emas. Walaupun kami tidak memilihkan ayat emas, kami berharap bahwa pembaca akan membaca seluruh teks bacaan Alkitab serta memilih sendiri bagian ayat Alkitab—yang dianggap paling menyentuh hati—untuk direnungkan secara lebih mendalam atau untuk dihafalkan. Selain itu, kami memutuskan untuk memperbesar sedikit ukuran buku GeMA, sehingga penulis lebih leluasa menuangkan idenya. Pada GeMA Tahap kedelapan ini, seluruh Alkitab dibaca seluruhnya dalam empat tahun (Pada tahap kedua sampai ketujuh, seluruh Alkitab dibaca dalam tiga tahun). Dengan demikian, renungan khusus (di luar pembacaan Alkitab secara berurutan yang mencakup seluruh Alkitab) akan ditambah. Misalnya, pada edisi ini, kami menyajikan tujuh renungan khusus menyangkut misi.

Pada edisi ini, selain mengikuti renungan tentang misi yang telah disebut di atas, kita juga akan mengikuti renungan Kitab Kejadian, Kitab Ayub, dan Injil Matius. Berbeda dengan pada GeMA tahap-tahap sebelumnya, pada edisi ini, renungan Kitab Kejadian dan Injil Matius tidak dibaca sekaligus, tetapi Kitab Kejadian dibaca dalam tiga edisi berturut-turut, dan Injil Matius dibaca dalam dua edisi berturut-turut. Pembacaan kitab Kejadian diseling dengan pembacaan kitab Ayub untuk mengingatkan pembaca bahwa Kitab Ayub adalah kitab yang membicarakan situasi yang kira-kira sezaman dengan bapa-bapa leluhur bangsa Israel, yaitu Abraham, Ishak, dan Yakub. Renungan tentang misi ditempatkan sesudah perenungan tentang perjanjian antara Allah dengan Abraham untuk mengingatkan bahwa Misi Kristen merupakan penggenapan atau kelanjutan dari janji Allah untuk memberkati semua bangsa di dunia ini. Karena khotbah Tuhan Yesus di Bukit (Matius 5-7) adalah salah satu bagian terpenting dalam Injil Matius, bagian tersebut direnungkan secara lebih terperinci. Selain rangkaian renungan di atas, GeMA edisi ini memuat sebuah renungan khusus Imlek. Berbeda dengan renungan lain yang ditulis langsung dalam bahasa Indonesia, renungan Imlek ditulis dalam bahasa Mandarin, kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Semoga seluruh rangkaian renungan GeMA kali ini menjadi berkat bagi kita semua.

01 JAN

SELASA

Semakin Taat dan Meninggikan Tuhan

Ulangan 8

Bacaan Alkitab hari ini merupakan pesan yang disampaikan Musa kepada generasi umat Israel yang lahir setelah Allah memimpin bangsa Israel keluar dari Tanah Mesir. Generasi umat Israel yang bertumbuh di padang gurun inilah yang akan memasuki Tanah Perjanjian. Untuk mempersiapkan mereka sebaik mungkin, Musa menyampaikan beberapa pesan: *Pertama*, bangsa Israel harus ingat bahwa di masa lalu, Tuhan telah mengeluarkan mereka dari Mesir, memberi manna, dan menjaga mereka dengan sangat baik (8:1, 3, 4). Mereka harus mengingat berbagai teguran dan pernyataan tentang kehendak Tuhan di masa yang silam. Secara spesifik, bagi bangsa Israel, perjalanan di padang gurun selama 40 tahun merupakan bentuk hukuman Tuhan yang bertujuan agar mereka semakin menaati firman-Nya (8:2-6). *Kedua*, bangsa Israel harus mengingat janji Tuhan untuk masa yang akan datang. Tuhan berjanji untuk membawa bangsa Israel memasuki negeri yang baik untuk ditinggali (8:7-10). Tuhan akan memberkati bangsa Israel, sehingga mereka tidak boleh lupa untuk selalu bersyukur dan memuji Tuhan (8:10). *Ketiga*, inti pesan Musa kepada bangsa Israel adalah agar mereka selalu menaati firman-Nya (8:11).

Allah yang menyatakan diri melalui Alkitab adalah Allah yang tidak berubah (Yakobus 1:17, Ibrani 13:8). Allah memberi berkat dan memelihara bangsa Israel serta kita semua secara sempurna, sebab—di dalam Kristus—berkat Allah kepada Abraham diterima oleh segala bangsa (Galatia 3:14). Meskipun hidup di dunia masih diwarnai oleh kesulitan dan penderitaan, Allah tidak pernah meninggalkan kita (Matius 28:20), bahkan Dia selalu berkarya untuk mendatangkan kebaikan (Roma 8:28). Kita harus ingat bahwa standar kebenaran yang Allah terapkan tetap sama. Allah menuntut ketaatan dari umat-Nya di masa lalu maupun di masa kini, sehingga mungkin kita juga pernah mendapat teguran atau hukuman Tuhan.

Tahun 2018 sudah berlalu. Walaupun ada berbagai macam kesulitan dan masalah yang kita hadapi sepanjang tahun 2018, Tuhan senantiasa memelihara kita, sehingga kita dapat memasuki tahun yang baru ini. Ingatlah bahwa Tuhan selalu memberi yang terbaik bagi anak-anak-Nya. Marilah kita bertekad untuk menaati firman Tuhan. Marilah kita meyakini pemeliharaan-Nya. Jangan lupa untuk bersyukur atas semua hal baik atau keberhasilan yang telah dan akan kita alami. [ECW]

| SIAPAKAH YANG SEPERTI ALLAH? |

Percayalah, setiap orang percaya tidak akan rugi jika menyediakan waktu untuk mempelajari Kitab Kejadian. Setiap orang Kristen perlu memahami isi dan pesan kitab ini agar dapat meneliti dan memahami kitab-kitab yang lain di Alkitab dengan lebih baik.

Kitab Kejadian ditulis dengan tujuan agar pembaca memahami permulaan kisah perjanjian antara Allah dan umat pilihan-Nya. Bukan tanpa alasan jika Allah mengadakan perjanjian dengan umat-Nya. Semula, Allah menciptakan segala sesuatu dengan sangat baik. Namun, dosa merusak ciptaan Allah. Hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan alam menjadi rusak. Pengenalan manusia terhadap Allah menjadi kabur dan salah. Oleh karena itu, Allah membuat perjanjian dengan umat-Nya supaya manusia dapat berhubungan dengan Dia. Lewat perjanjian itu, Allah menyediakan solusi untuk menghancurkan Iblis melalui Yesus Kristus. Kitab Kejadian memperlihatkan kepada kita bahwa ada banyak rintangan yang berusaha menggagalkan tujuan Allah yang begitu baik.

Kitab Kejadian terdiri dari dua bagian. Bagian pertama (pasal 1-11) berkaitan dengan sejarah zaman purba. Kisah-kisah di bagian pertama memiliki kesamaan cerita dengan literatur Timur Dekat Kuno, misalnya kisah tentang penciptaan dan air bah. Kitab Kejadian menolak pemahaman yang mendasari kisah-kisah versi masyarakat Timur Dekat Kuno. Kitab Kejadian menyatakan bahwa hanya ada satu Allah yang sejati. Allah berfirman dan dunia beserta isinya menjadi ada. Benda-benda langit hanyalah ciptaan Allah sehingga tidak boleh disembah oleh manusia. Manusia tidak perlu memberi makan kepada Allah. Alkitab menolak pandangan orang-orang Timur Dekat Kuno yang meyakini bahwa dewa-dewa perlu diberi makan. Sebaliknya, Allahlah yang memberi makanan kepada manusia. Ketika air bah melanda muka bumi pada zaman Nuh, hal itu bukan terjadi karena dewa terganggu oleh suara bising (seperti yang diyakini oleh orang Timur Dekat Kuno), melainkan karena manusia telah berdosa kepada Allah. Bagian kedua (pasal 12-50) berkaitan dengan sejarah leluhur orang Israel. Pada bagian kedua ini kita akan melihat bahwa Allah itu amat gigih. Ia setia pada perjanjian-Nya. Walaupun ada manusia yang merencanakan kejahatan, Allah bisa mengubah rencana jahat itu menjadi kebaikan bagi umat-Nya. Kejadian 1-11 mengandung ajaran-ajaran yang sangat penting dan harus dipakai sebagai “kacamata”, agar kita dapat melihat Kejadian 12-50 dengan jelas. Kiranya pengenalan kita kepada Allah, dunia ini, dan diri kita sendiri semakin benar. Selamat membaca, merenungkan, dan menerapkan kitab Kejadian!

[Sung]

Setelah menciptakan langit dan bumi, Allah menata bumi menjadi baik sehingga bisa menjadi tempat tinggal manusia. Kejadian 1:1 adalah judul, sedangkan ayat 2 adalah informasi tentang kondisi bumi sebelum Allah menatanya menjadi teratur dan indah. “Bumi belum berbentuk dan kosong” bukan berarti bahwa bumi belum bulat atau belum ada apa-apa di muka bumi. Paling tidak, sudah ada air di permukaan bumi. Ayat 2 menunjukkan bahwa daratan dipenuhi dengan air. Pada hari kedua, Allah tidak menciptakan air, melainkan Ia memisahkan air yang di atas dan di bawah dengan memakai cakrawala. Pada hari ketiga, Allah hanya mengumpulkan air yang di bawah cakrawala ke suatu tempat tertentu yang disebut laut, sehingga muncul daratan. Jadi, kata “belum berbentuk dan kosong” harus dipahami bahwa bumi belum ditata indah seperti sekarang ini, masih belum siap untuk didiami karena ada air yang dalam di seluruh permukaan bumi, serta masih gelap. Karena kondisi yang demikianlah, Allah membentuk lagi bumi ini dengan menjadikan terang supaya bumi tidak gelap selamanya, lalu menjadikan cakrawala, menjadikan daratan dan lautan, serta menumbuhkan tumbuhan-tumbuhan, menjadikan matahari, bulan, dan bintang, menjadikan binatang-binatang laut yang besar, segala jenis makhluk hidup yang bergerak dan berkeriapan dalam air, serta segala jenis burung yang bersayap, menjadikan segala jenis makhluk yang hidup, ternak dan binatang melata dan segala jenis binatang liar, serta menjadikan manusia menurut gambar-Nya.

Menurut cerita Timur Dekat Kuno (Babilonia), manusia dianggap sebagai budak para dewa yang diciptakan untuk bekerja bagi mereka. Karena manusia tidak bernilai, manusia tidak memiliki otoritas apa pun. Hal ini berbeda dengan berita Alkitab bahwa Allah memberikan otoritas kepada manusia untuk berkuasa dan menaklukkan bumi. Manusia adalah wakil Allah di dunia. Manusia bertanggung jawab untuk memelihara dan menjaga alam ciptaan Allah. Kelalaian melaksanakan tanggung jawab ini merusak citra diri kita sebagai gambar Allah. Dalam budaya Timur Dekat Kuno, hanya kaum bangsawan dan raja yang disebut sebagai gambar Allah. Namun, menurut Alkitab, semua orang adalah gambar Allah dan memancarkan kemuliaan Allah. Seluruh ciptaan memancarkan kemuliaan Allah. Apakah Anda sungguh-sungguh dengan segenap hati, akal budi, dan kekuatan, percaya dan mengasihi Pencipta diri Anda? [Sung]

Allah membuat sebuah taman di Eden dan menempatkan manusia di sana. Eden bukan nama taman, melainkan sebuah wilayah yang besar, tempat taman itu berada. Di tengah-tengah taman di Eden itu, ada pohon kehidupan serta pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Eden berarti kemewahan atau kesenangan. Kemewahan atau kesenangan wilayah Eden terlihat dari adanya berbagai-bagai pohon yang menarik dan yang baik untuk dimakan buahnya. Keterangan ini menjelaskan bahwa taman ini adalah taman pohon buah-buahan. Ada sungai yang mengalir dari wilayah Eden dan membasahi taman itu. Selanjutnya, sungai itu terbagi menjadi empat cabang: Pison, Gihon, Tigris, dan Efrat. Di tanah Hawila yang dilewati oleh sungai Pison terdapat emas yang baik, damar bedolah, dan batu krisopras.

Allah sengaja membuat sebuah taman di Eden supaya Adam tinggal di sana. Alkitab tidak menjelaskan bagaimana taman ini terbentuk. Jika diselaraskan dengan pasal 1, taman itu tercipta sebelum Adam diciptakan. Namun, jika mengikuti urutan cerita di pasal 2, taman itu dibuat setelah Adam diciptakan. Ada penafsir yang berpendapat bahwa taman di Eden itu diciptakan bukan untuk manusia, tetapi untuk Allah. Taman itu adalah bagian dari tempat suci Allah. Allah menempatkan manusia di taman itu supaya mereka “mengusahakan” dan “memelihara” taman itu. Hal ini berarti bahwa mereka harus “melayani” dan “menjaga”, seperti para imam dan orang Lewi yang bekerja (melayani dan menjaga) di Kemah Suci pada zaman Musa. Dalam bahasa asli Alkitab, kata “mengusahakan” dan “memelihara” itu menunjuk kepada apa yang harus manusia lakukan untuk Allah, bukan untuk dirinya sendiri. Kehadiran Allah adalah kunci yang membuat taman itu subur, sehingga taman itu bisa terus-menerus menghasilkan makanan untuk manusia.

Allah adalah sumber berkat yang berlimpah. Tujuan hidup manusia yang paling tinggi adalah memuliakan Allah dan menikmati Dia sampai selama-lamanya. Allah menginginkan manusia hidup bahagia (bagian dari menikmati Dia). Siapa pun Anda, berasal dari mana pun Anda, Anda hanya akan bahagia jika Allah hadir dalam hidup Anda. Apakah Anda sudah mengundang Dia untuk hadir dalam hidup Anda? Apakah Anda sudah memberikan hidup Anda kepada-Nya dan membiarkan Dia mengubah hidup Anda sehingga hidup Anda menjadi berarti? [Sung]

Secara tiba-tiba, kita disuguhi kisah kemunculan seekor ular yang bisa berbicara. Tak ada penjelasan lengkap tentang ular ini. Kita tak tahu dari mana asalnya serta kapan dan bagaimana ular ini menjadi jahat. Jika kita telah membaca seluruh Alkitab, kita dapat menyimpulkan bahwa ada kuasa jahat yang sedang memakai ular itu. Ular ini disebut “paling cerdik”. Dalam bahasa Ibrani, kata “cerdik” bisa memiliki konotasi negatif maupun positif. Jika dikenakan pada manusia jahat, kata “cerdik” memiliki konotasi negatif (bisa disebut “licik”), sehingga sangat berbahaya. Kata “paling cerdik” kemungkinan memiliki makna bahwa ular ini memiliki potensi membahayakan pihak lain. Pertanyaan ular kepada Hawa terdengar polos. Ia tidak menghindari pemakaian kata “Allah” supaya dapat menipu manusia: “Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?” Dia sengaja membalik perintah Allah karena punya tujuan untuk menjatuhkan manusia. Pada akhirnya, manusia jatuh ke dalam dosa karena tidak menaati Allah.

Di pasal 1, Allah mendeklarasikan bahwa dunia ini sungguh amat baik. Namun, tatanan dunia menjadi rusak gara-gara manusia telah berdosa. Dosa membuat manusia menderita: hubungan dengan Allah putus, hubungan dengan sesama dan alam rusak, dan manusia harus mengalami kematian. Pengusiran manusia dari taman di Eden mencerminkan bahwa Allah tidak menyukai dosa. Awalnya, Adam dan Hawa adalah penjaga taman di Eden. Sekarang, tugas mereka digantikan oleh beberapa kerub.

Ketika Allah memanggil manusia, “Di manakah engkau?” Adam dan Hawa bersembunyi karena takut. Dosa membuat kita tidak berani berhadapan dengan Allah yang kudus dan benar. Namun, syukur karena Allah tetap mencari manusia yang diselimuti dosa. Dalam anugerah-Nya, Ia menyediakan pengampunan sehingga manusia berdosa dapat melanjutkan langkah hidupnya, bukan berdasarkan kebenaran diri, melainkan hanya oleh anugerah. Yesus Kristus, Sang Anak Allah, telah membuka jalan bagi kita agar kita bisa berhubungan dengan Allah Bapa. Allah secara aktif mengasihi kita dengan kasih yang tanpa syarat. Respons kita yang alamiah adalah takut karena kita merasa tidak bisa hidup menurut standar Allah. Namun, jika kita sungguh-sungguh menyadari bahwa Ia mengasihi kita, kesadaran itu dapat mengenyahkan ketakutan kita. Apakah Anda mengasihi Allah? [Sung]

Setelah Adam dan Hawa berdosa dan diusir dari taman di Eden, penulis Kitab Kejadian menuturkan tentang keturunan Adam dan Hawa, yakni Kain dan Habel. Persembahan Kain tidak diindahkan Allah bukan karena kurban yang ia persembahkan bukan berupa binatang, melainkan karena hatinya jahat. Secara singkat, 1 Yohanes 3:12 menyatakan, “Bukan seperti Kain, yang berasal dari si jahat dan yang membunuh adiknya. Dan apakah sebabnya ia membunuhnya? Sebab segala perbuatannya jahat dan perbuatan adiknya benar.”

Pasal 4 ini menekankan bahwa dosa terus berlanjut, dan bahkan bertambah hebat. Kisah tentang Kain membunuh Habel dan tentang Lamekh menunjukkan bahwa dunia yang baik telah berubah menjadi rusak dan penuh kekerasan. Ketika seorang laki-laki memukul Lamekh sampai bengkok, ia membalasnya dengan membunuh orang itu (4:23). Bukannya menyesal, tetapi Lamekh malah berbangga hati atas kejahatannya. Ia berkata bahwa jika Kain harus dibalaskan tujuh kali lipat kepada orang yang membunuh Kain, maka Lamekh tujuh puluh tujuh kali lipat (4:24). Ia menyombongkan diri bahwa ia lebih aman dibandingkan Kain. Lamekh tidak sadar bahwa Kain bisa aman karena Allah melindunginya (4:15). Dosa telah menggelapkan jiwa manusia dan Allah bisa melihat jauh ke dalam hati manusia. Allah melihat hati Kain begitu jahat. Renungkanlah: Jika Allah melihat hati Anda, Allah akan melihat bahwa hati Anda jahat atau baik?

Di pasal sebelumnya (3:15), Allah berjanji bahwa melalui keturunan Hawa, ular (Iblis) akan dikalahkan. Lahirnya Kain dan Habel memunculkan harapan untuk menghancurkan si jahat. Saat Kain membunuh saudaranya (Habel) yang lebih benar dari dirinya, kejahatan tampaknya menang. Melalui keturunan Kain, juga diharapkan ada orang yang akan tampil untuk menghancurkan si jahat. Ternyata, keturunan Kain tidak ada yang hidup lebih benar daripada Habel. Penjelasan singkat mengenai kelahiran Set (4:25) memberi harapan baru yang menyegarkan. Setelah Set memiliki anak (Enos), orang-orang mulai memanggil nama Tuhan. Artinya, keturunan Set mulai beribadah kepada Allah. Di tengah penderitaan yang diakibatkan oleh dosa, keturunan Set berusaha berhubungan secara benar dengan Allah. Di tengah dunia yang tercemar oleh dosa, apakah Anda juga telah berusaha untuk menjalin hubungan secara benar dengan Allah? [Sung]

Daftar keturunan dari Adam sampai Nuh (pasal 5) memiliki pola yang sama: “Setelah A hidup sekian tahun, A memperanakkan B. A masih hidup sekian tahun lagi setelah ia memperanakkan B dan memiliki anak-anak lelaki dan perempuan. A mencapai umur sekian, lalu mati.” Karena istilah “memperanakkan” bisa berarti “nenek moyang dari”, maka ada kemungkinan bahwa daftar keturunan ini melompati banyak generasi. Daftar keturunan memperlihatkan adanya keberlangsungan hidup dan hubungan. Dari satu sisi, daftar keturunan menjelaskan asal-usul seseorang yang diturunkan dari satu pasang manusia. Dari sisi lain, daftar keturunan menjelaskan tentang berkat Allah bagi sebuah keluarga dengan menjadi subur dan bertambah banyak.

Dalam budaya Timur Dekat Kuno, bertambahnya manusia di muka bumi dianggap sebagai sebuah masalah besar karena telah menimbulkan suara yang gaduh, sehingga membuat para dewa mendatangkan air bah untuk menyalpkan mereka. Pemahaman ini berbeda dengan ajaran Alkitab yang mengungkapkan bahwa bertambahnya manusia di muka bumi ini sesuai dengan harapan Allah dan merupakan berkat buat manusia.

Hal lain yang menjadi sorotan adalah umur manusia yang amat panjang saat itu. Ada orang yang memahami umur yang panjang itu secara simbolik, tetapi ada pula yang memahaminya secara hurufiah. Satu hal yang jelas dari daftar keturunan ini adalah manusia lahir, kemudian mati. Perhatikan bahwa “mati” adalah salah satu konsekuensi dosa manusia.

Sama seperti Lamekh mendapat perhatian dari penulis Kitab Kejadian dalam garis keturunan Kain (pasal 4), demikian pula Henokh dalam garis keturunan Set (pasal 5). Semua orang dalam daftar keturunan tersebut mengalami kematian fisik, kecuali Henokh. Dia diangkat oleh Allah sebagai “upah” dari hubungan yang dekat dengan Allah.

Daftar keturunan memperlihatkan adanya berkat dan hukuman. Berkat berwujud pertambahan jumlah, sedangkan hukuman berwujud kematian. Namun, Allah dapat mengubah kematian menjadi berkat bagi orang yang percaya kepada Tuhan Yesus. Saat orang percaya meninggal, rohnya pergi dan tinggal bersama Allah di surga. Saat Tuhan Yesus datang kedua kalinya nanti, orang yang percaya akan dibangkitkan dan tinggal di bumi dan langit yang baru. Apakah Anda percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Penebus diri Anda? [Sung]

Daftar keturunan Kain, Set, dan Enos menginformasikan bahwa waktu telah berlalu dan keadaan manusia di muka bumi bertambah buruk. Keburukan manusia yang disuguhkan di sini adalah bahwa “anak-anak Allah” melihat anak-anak perempuan manusia, lalu mereka mengambil siapa saja yang mereka sukai untuk menjadi istri. Ada beberapa pandangan tentang siapa yang dimaksud dengan “anak-anak Allah”. Ada yang berpandangan bahwa mereka adalah para malaikat, tetapi ada yang meyakini bahwa mereka adalah para pemimpin, serta ada yang beranggapan bahwa mereka adalah keturunan Set. Meskipun pandangan yang tepat sulit dipastikan, kisah ini jelas dipenuhi ketamakan, dan mungkin disertai kekerasan. Pola yang terjadi di sini: melihat—cantik—mengambil, adalah serupa dengan yang dialami Hawa: melihat—baik—mengambil (3:6). Mengingat bahwa pasal 3 mewakili kejatuhan umat manusia, pasal 4 mewakili kejatuhan sebuah keluarga, pasal 6:1-4 mewakili kejatuhan masyarakat, jelas bahwa manusia telah melangkah semakin jauh dari Allah. Kejahatan manusia besar di bumi. Kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan (6:5). Sebagai respons terhadap perkembangan dosa, Allah sengaja memperpendek umur manusia (6:3) untuk membatasi kekerasan dan penindasan yang dilakukan manusia.

Pasal 6 ini merupakan latar belakang alasan yang membuat Allah mendatangkan air bah guna menghapus manusia dari muka bumi. Akan tetapi, Nuh mendapat kasih karunia Allah karena ia seorang yang benar dan tak bercela. Menurut Roma 3:10, tidak ada seorang pun yang benar. Bagaimana kita bisa memahami kebenaran dan ketidakbercelaan diri Nuh? Kebenaran dan ketidakbercelaan diri Nuh adalah dilihat dari perbandingan diri Nuh dengan orang-orang sezamannya. Nuh hidup lebih benar dibandingkan dengan orang lain pada zamannya.

Alkitab tidak memberitahu kita bagaimana kondisi rohani istri, anak-anak, dan para menantu Nuh. Mungkin saja mereka meneladani Nuh atau keselamatan mereka adalah upah yang diperhitungkan Allah untuk mereka karena kesalehan Nuh. Mereka berdelapan telah menikmati perlindungan Allah. Tahukah Anda bahwa Allah sangat mengasihi Anda sehingga Allah melindungi Anda dari kejahatan dengan cara mengekang dosa melalui berbagai peraturan dan hukum yang berlaku di negara ini? [Sung]

Dalam mitologi Timur Dekat Kuno (Babilonia), terdapat juga kisah tentang air bah yang meliputi bumi. Adanya catatan tentang peristiwa ini dalam dunia kuno dari bangsa lain selain bangsa Israel menjadi salah satu konfirmasi bahwa peristiwa air bah benar-benar terjadi dalam sejarah. Namun, yang membedakan catatan Alkitab dengan mitologi Timur Dekat Kuno adalah alasan di balik terjadinya air bah di bumi. Alasan terjadinya air bah di bumi menurut catatan literatur dunia kuno adalah karena para dewa/i merasa terganggu oleh suasana ribut yang muncul saat populasi manusia semakin bertambah banyak, sehingga para dewa/i tidak bisa beristirahat (tidak bisa menikmati ketenangan). Namun, dalam Kitab Kejadian, Alkitab mencatat bahwa Tuhan Allah menghukum manusia dan segala yang hidup di bumi dengan air bah karena bertambahnya dosa dan kejahatan di bumi serta karena kecenderungan hati manusia adalah jahat. Bertambahnya dosa membuat manusia yang diciptakan menurut gambar Allah mencemarkan dan menodai kemuliaan Allah. Hidup manusia tidak lagi sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia, yaitu agar manusia memuliakan Allah. Inilah yang membuat Allah marah!

Peristiwa air bah mengajarkan sebuah kebenaran teologis, yaitu bahwa dosa adalah sesuatu yang serius di mata Allah. Para pelaku dosa dan kejahatan harus dihukum. Bagi Allah, konsekuensi dosa adalah pasti dan manusia berdosa tidak dapat lepas dari penghakiman Allah. Penghakiman Allah menjadi sesuatu yang sangat mengerikan. Namun, Allah sungguh luar biasa! Di balik murka dan penghakiman-Nya yang begitu dahsyat, Allah menunjukkan kasih dan anugerah-Nya yang besar kepada manusia. Ketika masa penghakiman melalui air bah telah selesai dan tiba waktunya bagi Nuh dan keluarganya—beserta semua hewan yang bersama mereka—keluar dari bahtera, Allah memberi perintah yang merupakan pengulangan mandat yang pernah diberikan sebelumnya kepada Adam dan Hawa, yaitu: "... supaya semuanya itu berkeriapan di bumi serta berkembang biak dan bertambah banyak di bumi." (8:17; 1:21-22); "Beranakcuculah dan bertambah banyaklah serta penuhilah bumi. ...Beranakcuculah dan bertambah banyak, sehingga tak terbilang jumlahmu di atas bumi, ya, bertambah banyaklah di atasnya." (9:1, 7; 1:28). Apakah hidup Anda di dunia ini telah memuliakan Allah? Allah sedih jika pertambahan yang banyak itu tidak memuliakan Dia. [Sung]

Ada perbedaan yang sangat jelas antara kisah dalam Alkitab dengan kisah dalam mitologi dunia kuno. Menurut mitologi dunia kuno, para dewa terganggu oleh banyaknya manusia yang dianggap membuat ribut. Menurut Alkitab, Allah Pencipta tidak pernah terganggu oleh banyaknya jumlah manusia dan makhluk hidup yang memenuhi bumi. Sebaliknya, melalui ciptaan-Nya, Allah menyatakan kemuliaan-Nya (Mazmur 19:2) dan menyatakan bahwa lalah Allah Pencipta yang berdaulat serta berkuasa penuh atas ciptaan-Nya. Yang mendorong Allah mendatangkan air bah adalah karena kejahatan manusia semakin bertambah. Berdasarkan penilaian Allah kepada manusia, hanya Nuh dan keluarganya yang mendapat kasih karunia Allah. Setelah Nuh keluar dari bahtera, Allah memberkati Nuh dan anak-anaknya serta mengulang perintah yang pernah Allah berikan kepada Adam dan Hawa, yaitu beranak cucu, bertambah banyak, serta memenuhi bumi (9:1; 9:7; bandingkan dengan 1:28). Perintah ini dikenal sebagai “mandat budaya”. Pasal 10 menjelaskan dan meneguhkan mandat budaya tersebut. Melalui daftar keturunan Nuh, terlihat bahwa Allah melanjutkan anugerah-Nya kepada manusia, yaitu memberi hidup kepada mereka dan membuat mereka bisa menikmati anugerah Allah dalam dunia ciptaan-Nya. Melalui keturunan Nuh, manusia terbagi ke dalam berbagai suku bangsa dan bahasa di bumi ini.

Daftar keturunan dalam pasal 10 ini tidak mencatat semua keturunan Yafet, Ham, dan Sem. Bukanlah kebetulan bila daftar nama keturunan Yafet, Ham, dan Sem terdiri dari 70 nama, karena angka 70 adalah simbol totalitas dan kesempurnaan. Alkitab tidak menjelaskan lebih lanjut kepada kita kenapa terdapat begitu banyak suku bangsa dan warna kulit yang berbeda. Yang pasti adalah bahwa kemajemukan dan banyaknya suku bangsa yang berbeda adalah bagian dari desain Allah. Meskipun kita berbeda suku bangsa dengan saudara seiman di gereja, kita semua adalah satu di dalam Kristus Yesus, memiliki satu baptisan dan satu iman (Efesus 4:5). Paulus mengatakan bahwa di dalam Kristus, tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani, budak dan orang merdeka, pria dan wanita (Galatia 3:28). Allah memiliki tujuan atas hidup Anda. Apakah Anda bisa bersyukur kepada Allah atas apa pun suku bangsa Anda? Apakah Anda telah menjadi berkat bagi keluarga, saudara seiman, dan masyarakat di tempat Allah menempatkan Anda? [Sung]

Manusia tidak berubah. Begitu ada kesempatan untuk menjadi “ciptaan yang baru”, Nuh justru bertindak tidak baik: mabuk dan menelanjangi diri sendiri (9:21). Meskipun orang-orang jahat telah dibinasakan semua, kemungkinan untuk berbuat jahat tetap ada di dalam hati keturunan Nuh, seperti yang dilakukan oleh Ham kepada ayahnya. Salah satu keturunan Ham adalah Nimrod. Ia memiliki kerajaan di Babel, Erekh, dan Akad, semuanya di tanah Sinear (10:10). Menara Babel dibangun di tanah Sinear juga (11:2). Nimrod adalah seorang “pemburu yang gagah perkasa di hadapan TUHAN” (10:9), artinya: Nimrod adalah pemburu terhebat di dunia. Dia memiliki kelebihan dibandingkan orang lain, sehingga ia menjadi pemimpin. Kita tidak mengetahui banyak tentang Nimrod. Ada penafsir Alkitab yang mengatakan bahwa Nimrod adalah sebuah nama gelar, serta menduga bahwa Nimrod adalah Hammurabi, raja pertama Babilonia kuno.

Saat sampai di tanah datar di tanah Sinear, manusia hendak mendirikan kota dan menara yang puncaknya sampai ke langit. Tujuan mereka adalah untuk mencari nama dan agar mereka tidak terserak. Pada zaman Babilonia kuno, sebuah kota menyatakan identitas bangsa, peradaban, dan sebuah kebanggaan. Menara Babel adalah pencapaian terbesar manusia zaman Babilonia kuno dulu. Pembangunan kota dan menara ditujukan bagi kepentingan diri mereka sendiri (ditunjukkan oleh kata “kita” yang muncul sebanyak 4 kali dalam 11:4). Kemungkinan, tujuan mereka adalah mencari nama. Para arkeolog berhasil menemukan puluhan menara yang tinggi dan besar yang dinamakan ziggurat di Mesopotamia (Bandingkan: Ayah Abraham berasal dari Mesopotamia dan Yosua 24:2 menyebut bahwa Terah adalah penyembah allah lain). Ziggurat dipakai sebagai tempat menyembah dewa dan menjadi ikon kebanggaan sebuah kota. Ada kemungkinan juga bahwa menara yang mereka bangun adalah sebuah kuil. Tujuan kuil yang puncaknya sampai ke langit adalah agar dewa dapat turun ke kuil itu, menerima pemujaan, dan memberkati manusia. Akhirnya, Allah turun untuk menghukum mereka dan tidak ada dewa yang turun untuk memberkati mereka. Dosa merusak konsep manusia tentang Allah, sehingga Allah mengacaukan bahasa dan menyerakkan manusia agar pembangunan kota dan menara berhenti. Apakah pengenalan Anda kepada Allah selama ini sudah benar? Apakah tujuan hidup Anda adalah memuliakan Allah atau memuliakan diri sendiri? [Sung]

PENDERITAAN: MASALAH DI SEGALA ZAMAN

Penderitaan telah ada sejak dosa masuk ke dalam dunia melalui pelanggaran yang dilakukan oleh Adam dan Hawa terhadap perintah Allah. Sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, penderitaan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Allah telah menetapkan bahwa kaum perempuan akan mengalami rasa sakit saat melahirkan anak dan kaum pria harus bersusah payah bekerja agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga (Kejadian 2:16-17; 3:1-6, 16-19). Hukum yang ditetapkan Allah terhadap pria dan wanita ini merupakan gambaran bahwa manusia tidak mungkin terlepas dari penderitaan.

Kitab Ayub menjelaskan bahwa penderitaan bisa menimpa siapa saja. Banyak orang berpendapat bahwa hanya orang yang jahat atau yang melakukan kesalahan saja yang akan mengalami penderitaan. Akan tetapi, kitab Ayub mematahkan pendapat ini. Bila kita memperhatikan kehidupan Ayub, jelas bahwa Ayub adalah seorang yang sangat saleh hidupnya. Bila penderitaan hanya menimpa orang jahat, Ayub tidak mungkin menderita! Bila seorang yang amat baik seperti Ayub saja bisa menderita, tidak mungkin ada orang yang bisa bebas dari penderitaan.

Ayub adalah seorang tokoh kuno. Pada zaman Ayub, belum ada sistem keimaman (yang mewajibkan bahwa persembahan korban hanya boleh dilakukan oleh seorang imam) yang baru ditetapkan pada zaman Musa. Perhatikan bahwa Ayub melaksanakan sendiri upacara persembahan korban itu (Ayub 1:5)! Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa Ayub hidup sezaman dengan Abraham. Karena kitab Ayub memberikan gambaran tentang kehidupan pada zaman kuno, tidak mengherankan bahwa hal-hal yang disampaikan dalam kitab Ayub ini tidak semuanya mudah dimengerti. Para penerjemah Alkitab pun sering kali mengalami kesulitan untuk menemukan padanan yang tepat antara kata-kata bahasa Ibrani yang dipakai dalam kitab ini dengan kata-kata yang bisa dimengerti masyarakat pada zaman ini.

Pergumulan tokoh utama kitab Ayub ini—yaitu Ayub sendiri—adalah cermin dari penderitaan yang bisa dialami oleh setiap orang, walaupun jarang di antara kita yang mengalami penderitaan seberat Ayub. Apa saja penderitaan yang dihadapi oleh Ayub? Bagaimana sikap Ayub saat dia mengalami penderitaan? Hal-hal apa yang menambah penderitaan yang dialami Ayub? Bagaimana pergumulan menyangkut relasi antara Ayub dengan Tuhan saat Ayub mengalami penderitaan? Membaca dan merenungkan kitab Ayub akan membuat kita menjadi bijak saat kita menghadapi penderitaan dalam hidup kita. [P]

Bencana bisa datang secara mendadak dan tak terduga. Ayub—orang terkaya di sebelah timur (1:3)—mendadak menjadi miskin karena datangnya perampok dan bencana alam (1:14-17). Keadaan keluarga yang sebelumnya makmur dan bahagia—diungkapkan melalui pesta yang dilakukannya secara bergiliran oleh anak-anaknya (1:4)—mendadak diliputi oleh kesedihan mendalam karena datangnya bencana alam yang menyebabkan kematian semua anak Ayub (1:13, 18-19). Tubuh Ayub—yang sebelumnya sehat—mendadak ditimpa barah (sejenis bisul berbau busuk) dari telapak kaki sampai kulit kepala (2:7). Penderitaan Ayub masih ditambah dengan perundungan yang dilakukan oleh istrinya sendiri (2:9). Penderitaan Ayub yang sedemikian hebat itu membuat teman-teman Ayub yang datang untuk menjenguk menjadi sangat berduka dan tidak mampu menghibur (2:12-13).

Ayub 1-2 ini mengajarkan beberapa hal: *Pertama*, penderitaan bisa menimpa siapa saja, termasuk menimpa Ayub yang hidupnya saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan (1:1). Kehidupan saleh, baik, dan beriman yang kita jalani tidak bisa menjadi alat bagi kita untuk memaksa Allah menghindarkan kita dari bencana. *Kedua*, kekayaan dan kesehatan bisa lenyap sewaktu-waktu, baik karena bencana alam atau karena penyebab lain. Walaupun kita perlu bekerja keras untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup dan kita harus menjaga kesehatan agar kita tidak gampang sakit, kita harus menyadari bahwa bencana tetap bisa menimpa kita dan kekayaan kita tidak bisa memberikan jaminan apa pun. Hanya Tuhan saja yang bisa menjaga kesejahteraan hidup kita. *Ketiga*, apa yang terjadi di dunia yang nyata (kelihatan) berkaitan dengan apa yang terjadi di dunia yang tidak kelihatan: Ada Iblis yang selalu berusaha membuat manusia menderita dan ada Allah yang selalu membatasi apa yang bisa dilakukan oleh Iblis. Penderitaan belum tentu disebabkan oleh dosa atau kesalahan yang kita lakukan, tetapi bisa disebabkan karena Iblis hendak meruntuhkan iman kita dan karena Allah mengizinkan hal itu terjadi dalam hidup kita.

Saat Anda gagal, sakit, rugi, kehilangan, atau mengalami hal-hal lain yang membuat Anda merasa menderita, bisakah Anda mempertahankan iman, tetap berusaha melakukan yang terbaik yang dapat Anda lakukan, dan Anda tidak menyalahkan Allah (bandingkan dengan sikap Ayub dalam 2:10b)? [P]

Iman Ayub membuat dia sanggup bertahan saat menghadapi kenyataan pahit berupa penderitaan yang amat dahsyat. Akan tetapi, kenyataan yang dihadapi Ayub terlalu pahit dan dia tidak mengerti mengapa penderitaan semacam itu harus menimpa dirinya. Walaupun iman Ayub tidak tergoyahkan saat berbagai malapetaka mulai menimpa dirinya, hal itu tidak berarti bahwa Ayub tidak mengalami pergumulan. Dia justru harus bergumul keras untuk menerima kenyataan bahwa berbagai malapetaka telah menimpa dirinya. Terlalu sulit bagi Ayub untuk memahami bagaimana Allah yang dikenalnya sebagai Allah yang baik ternyata membiarkan dirinya mengalami berbagai penderitaan yang hebat. Setelah berdiam diri selama tujuh hari tujuh malam (2:3), Ayub menjadi frustrasi (kecewa dan putus asa), sehingga dia mulai mengutuki hari kelahirannya (3:1). Dia menyesal mengapa dia dilahirkan dengan selamat. Dia beranggapan bahwa lebih baik bagi dirinya jika ia tidak dilahirkan di dunia ini atau dia langsung mati saat dilahirkan (3:6-16).

Kisah Ayub ini mengingatkan kita bahwa penderitaan sering kali merupakan kenyataan yang harus kita hadapi. Jangan meremehkan orang yang sedang mengalami penderitaan! Jangan memandang rendah orang yang sedang mengeluh saat menghadapi penderitaan yang berat. Ingatlah bahwa bila kita berada dalam kondisi yang sama—yaitu mengalami berbagai malapetaka seperti yang dialami Ayub—belum tentu kita bisa tetap tegar dan belum tentu iman kita tidak tergoyahkan. Hanya ada satu jalan keluar yang bisa menolong kita dalam menghadapi penderitaan yang amat berat seperti yang dihadapi oleh Ayub, yaitu mengingat bahwa Tuhan Yesus—Sang Mesias yang tidak berdosa itu—telah lebih dulu mengalami penderitaan yang jauh lebih hebat daripada penderitaan yang kita alami, bukan karena Dia bersalah atau berdosa, tetapi karena kita yang berdosa dan Dia hendak menyelamatkan kita dari hukuman Allah (Ibrani 12:3-4; 1 Petrus 2:19-24; 3:18).

Saat Anda melihat sahabat Anda menderita, apakah Anda telah membiasakan diri untuk bersikap empati (ikut merasakan penderitaan orang lain)? Saat Anda sendiri mengalami penderitaan, apakah Anda telah membiasakan diri untuk memandang kepada Yesus Kristus, guna mengingat kembali bahwa Tuhan Yesus telah lebih dulu menderita untuk menanggung dosa Anda dan saya? [P]

Saat melihat kondisi Ayub yang sangat menderita, teman-temannya menangis, lalu terdiam, tidak bisa berkata apa-apa lagi. Kehadiran mereka dalam kesunyian merupakan penghiburan yang amat berarti bagi Ayub. Akan tetapi, setelah Ayub mulai menyesali kelahirannya, Elifas kehilangan kesabaran dan ia mulai menasihati dengan meminta Ayub melakukan introspeksi diri, bukan mengeluh. Yang menarik, nasihat Elifas bersifat kontradiktif (saling bertentangan). Di satu sisi, dia mengakui bahwa Ayub mengajar (hal yang baik) dan menolong banyak orang (4:3-4). Di sisi lain, Elifas meyakini bahwa penderitaan Ayub pasti disebabkan karena Ayub telah melakukan kesalahan (4:7-8). Bila Ayub merasa bahwa dirinya benar, Elifas beranggapan bahwa Ayub kurang melakukan introspeksi karena tak ada seorang pun manusia yang benar di hadapan Allah (4:17). Nasihat Elifas kelihatannya saja baik (pasal 5), tetapi nasihat itu salah sasaran. Elifas tidak benar-benar mengenal Ayub dan dia belum benar-benar berusaha memahami situasi yang dihadapi Ayub.

Pendapat Elifas di atas mewakili pendapat banyak orang di sepanjang zaman tentang penyebab penderitaan. Prinsip tabur-tuai, “orang yang membajak kejahatan dan menabur kesusahan, ia menuainya juga (4:8),” adalah prinsip umum yang cocok untuk kondisi banyak orang, tetapi tidak cocok untuk keadaan yang dihadapi Ayub. Ayub menderita bukan karena dihukum Tuhan! Ayub menderita karena inisiatif Iblis, bukan karena inisiatif Tuhan! Ingatlah bahwa bagi seorang yang memiliki kualitas hidup sebagai “hamba TUHAN” seperti Ayub (perhatikan sebutan “hamba-Ku” dalam 2:3), prinsip hidup yang berlaku secara umum tidak selalu cocok. Ingatlah pula bahwa menasihati orang lain adalah tindakan yang baik, tetapi harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Nasihat yang salah bukan menjadi berkat, melainkan malah bisa menyakitkan hati.

Apakah Anda senang menasihati orang lain? Menasihati adalah tindakan yang baik, tetapi harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Jangan terburu-buru mengambil kesimpulan! Ingatlah bahwa prinsip kehidupan yang berlaku umum kadang-kadang tidak cocok untuk kondisi tertentu. Sebelum menasihati orang lain, usahakan agar kita benar-benar memahami kondisi orang yang hendak kita nasihati. Selain itu, sebelum menasihati orang lain, berdoalah sungguh-sungguh meminta hikmat Tuhan, agar kita tidak salah dalam memberi nasihat. [P]

14 JAN**SENIN**

Mengeluh itu Manusiawi

Ayub 6-7

Jawaban Ayub terhadap perkataan Elifas dalam pasal 6-7 ini harus dipandang sebagai keluhan yang terlontar karena penderitaan yang Ayub alami amat berat. Keluhan berbeda dengan sikap memberontak kepada Allah. Perhatikan bahwa di tengah keluhannya, Ayub mengatakan, “sebab aku tidak pernah menyangkal firman Yang Mahakudus” (6:10). Ingatlah bahwa saat pengumulan Ayub diceritakan dalam pasal 1-2, narator kitab Ayub mengatakan, “Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya.” (2:10b). Keluhan bukan dosa. Keluhan merupakan respons manusiawi yang wajar. Keluhan harus dibedakan dengan pemberontakan atau perlawanan kepada kehendak Allah! Ayub tidak menyalahkan Allah, tetapi dia mengeluh karena beratnya penderitaan yang dia alami. Ingatlah pula bahwa saat Tuhan Yesus disalibkan, Dia mengatakan, “Eli, Eli, lama sabakhtani?” Artinya: Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? (Matius 27:46b). Perkataan Tuhan Yesus ini pun merupakan keluhan, bukan protes kepada Allah Bapa.

Penderitaan merupakan bagian dari kehidupan setiap orang. Orang Kristen pun tidak bebas dari penderitaan. Sebagian orang mengalami penderitaan yang amat hebat dalam berbagai bentuk, termasuk penderitaan karena meninggalnya tulang punggung keluarga, kehilangan pekerjaan, tertimpa bencana alam, dan sebagainya. Saat seseorang mengeluh karena beratnya penderitaan yang harus ia tanggung, sering kali yang dibutuhkan bukan nasihat, melainkan adanya orang yang bersedia mendengar keluhannya dengan sabar. Daripada menasihati, sering kali lebih bijak bila kita mendoakan orang itu tanpa menghakimi. Kita bisa mendoakan secara langsung saat bertemu maupun mendoakan setelah tidak bersama-sama dengan orang yang sedang menderita itu. Saat mendoakan, janganlah isi doa kita itu berupa nasihat. Saat mendoakan, kita menempatkan diri bersama dengan orang yang sedang menderita untuk bersama-sama bergumul dan memohon kekuatan dari Tuhan.

Saat Anda mengetahui bahwa ada teman, keluarga, atau kenalan Anda yang sedang bergumul menghadapi penderitaan, apakah Anda selalu berusaha menempatkan diri di pihak orang yang sedang menderita itu? Apakah Anda menganggap penderitaan sahabat atau keluarga Anda sebagai penderitaan Anda sendiri? Sikap Anda menentukan apakah Anda menjadi berkat atau menambah beban penderitaan orang itu! [P]

Perkataan Bildad mewakili pendapat banyak orang (8:8, 10). Secara umum, pemahaman Bildad tentang Allah adalah baik (benar), tetapi dia keliru saat menafsirkan keadaan Ayub. Dia tidak benar-benar memahami apa yang terjadi dengan Ayub dan dia terlalu tergesa-gesa memberikan nasihat. Adalah benar bahwa Allah tidak mungkin membengkokkan keadilan dan kebenaran (8:3). Akan tetapi, apakah orang yang mencari Allah serta hidup bersih dan jujur pasti bebas dari masalah dan bencana (8:4-6)? Sebaliknya, apakah orang yang mengalami bencana pasti merupakan orang yang melupakan atau tidak memedulikan Allah (8:11-19)? Bukankah perkataan yang serupa dengan perkataan Bildad ini sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari?

Perkataan Bildad dalam pasal ini benar dalam berbagai situasi, tetapi tidak benar dalam konteks Ayub! Masalah yang dihadapi Ayub bukan disebabkan oleh hubungan Ayub dengan Allah, melainkan disebabkan karena inisiatif Iblis yang hendak menggoncangkan iman Ayub. Seharusnya Bildad tidak menyamaratakan masalah. Bildad harus membuka diri terhadap kemungkinan yang berbeda dengan apa yang dia duga! Analisa yang cocok untuk suatu situasi tertentu belum tentu cocok untuk situasi yang berbeda, apalagi bila situasi itu menyangkut diri anak-anak Allah. Ingatlah bahwa walaupun pengalaman seseorang bisa sama dengan pengalaman orang lain, pada umumnya, pengalaman setiap orang bersifat unik (berbeda dengan pengalaman orang lain). Kita harus lebih banyak mendengar, memperhatikan, menyelidiki dengan teliti, sebelum kita siap mengambil kesimpulan.

Perjanjian Baru memberikan kepada kita suatu nasihat yang amat penting, “Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata,” (Yakobus 1:19). Kita harus cepat (dan serius) mendengarkan perkataan orang lain agar kita tidak salah tafsir. Akan tetapi, kita harus berpikir masak-masak lebih dulu sebelum mengemukakan pendapat. Kita harus selalu ingat bahwa pemahaman kita bisa saja salah. Pengetahuan kita tentang situasi di sekitar kita (apalagi menyangkut manusia) bisa saja belum lengkap atau kurang tepat. Apakah Anda telah membiasakan diri untuk selalu berusaha berpikir masak-masak dan tidak terlalu cepat mengemukakan pendapat? [P]

16 JAN**RABU**

Menghadapi Krisis Iman

Ayub 9-10

Perhatikan bahwa Ayub memiliki pemahaman yang baik tentang Allah. Ayub mengakui bahwa Allah itu bijaksana dan berkuasa (9:4-10). Dia juga mengakui bahwa Allah itu adil (9:19). Ayub juga mengakui bahwa dirinya adalah ciptaan Allah (10:8-11), bahkan dia mengakui kebajikan Allah terhadap dirinya (10:12). Akan tetapi, penderitaan dahsyat yang menimpa dirinya menimbulkan konflik dalam pikirannya: Dia mengakui keadilan Allah, tetapi dia juga beranggapan bahwa Allah telah bertindak sewenang-wenang terhadap dirinya (9:12-14, 19). Imannya bertenangan dengan kenyataan pahit yang dia hadapi (9:20). Krisis iman yang dialami Ayub saat berhadapan dengan kenyataan pahit membuat dia berkata, “Bumi telah diserahkan ke dalam tangan orang fasik, dan mata para hakimnya telah ditutup-Nya; kalau bukan oleh Dia, oleh siapa lagi?” (9:24). Perkataan Ayub jelas mencerminkan perasaan frustrasi yang ia alami (10:1). Dia beranggapan bahwa Allah mencari-cari kesalahannya (10:6, 16 hal ini menunjukkan bahwa Ayub memiliki pemahaman yang sama dengan teman-temannya, yaitu bahwa hanya orang yang bersalah atau orang berdosa yang pantas mengalami penderitaan).

Saat membaca tentang krisis iman yang dihadapi Ayub, janganlah Anda merendahkan Ayub dan janganlah Anda menganggap diri Anda lebih kuat daripada Ayub. Janganlah Anda mencibirkan bibir saat membaca tentang keinginan Ayub untuk mati (10:18-22). Pertimbangkan baik-baik bagaimana perasaan Anda bila Anda berada dalam posisi Ayub: Anda telah berusaha menyenangkan Allah melalui kehidupan yang saleh, tetapi Allah membiarkan Anda menderita. Yakinkah Anda bahwa Anda akan sanggup mempertahankan iman bila Anda berada dalam posisi Ayub? Kisah pengumpulan Ayub ini harus menjadi pertimbangan Anda saat Anda berhadapan dengan keluarga, teman, atau saudara seiman yang sedang menderita.

Apakah Anda pernah berhadapan dengan orang beriman yang sedang mengalami penderitaan dahsyat? Bagaimana sikap Anda saat itu? Apakah Anda mengenali orang-orang di sekitar Anda yang sedang bergumul menghadapi penderitaan? Ingatlah kembali penderitaan dahsyat yang pernah Anda lihat pada diri orang lain atau yang pernah Anda alami sendiri, lalu pikirkan apa yang akan Anda lakukan untuk menghibur orang yang sedang larut dalam penderitaan! [P]

17 JAN Jangan Menggurui

KAMIS

Ayub 11

Zofar adalah seorang yang sok pintar. Dia menganggap Ayub sebagai orang yang terlalu banyak bicara (11:2), bahkan dia menganggap Ayub sebagai pembual (11:3). Dia melecehkan perkataan Ayub dan menganggap Ayub sebagai seorang bodoh yang sok tahu (11:4-9). Bahkan, Zofar menganggap Ayub sebagai seorang penipu dungu yang jahat dan curang (11:11-15). Walaupun perkataan Zofar mengandung banyak hal yang benar, nasihatnya sama sekali tidak tepat. Nampaknya Zofar tidak pernah melakukan introspeksi terhadap dirinya sendiri sehingga saat ia mendengarkan keluhan Ayub, ia bersikap seperti seorang hakim yang sedang menghakimi Ayub.

Syarat utama bila seseorang ingin menasihati orang lain adalah bahwa ia harus mau mendengar dengan sabar. Seorang yang tidak sabar mendengar tidak mungkin bisa memberi nasihat secara tepat. Sikap menggurui dan sikap menghakimi adalah dua sikap yang harus dihindari oleh seorang penasihat. Surat Yakobus dalam Perjanjian Baru memberikan nasihat yang penting, “Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat.” (Yakobus 3:1). Sebagai seorang sahabat, tidak semestinya Zofar bersikap menggurui terhadap Ayub. Seharusnya Zofar berusaha memahami perasaan Ayub serta berusaha mengerti apa yang sebenarnya merupakan pergumulan Ayub. Sikap Zofar yang angkuh hanya akan membuat Ayub merasa kesal dan tidak akan membuat keadaan Ayub menjadi lebih baik.

Apakah Anda bersedia mendengarkan keluhan orang lain di sekitar diri Anda, khususnya keluhan seorang yang sedang menderita. Bila Anda tidak sabar mendengar, sebaiknya Anda menahan kata-kata Anda agar Anda tidak memberikan nasihat yang tidak tepat. Bila Anda tidak bersedia mendengar, orang yang Anda nasihati hanya akan merasa muak mendengar kata-kata Anda. Perkataan Zofar, walaupun mengandung pernyataan yang benar di dalamnya, adalah perkataan yang tidak akan bermanfaat bagi Ayub. Yang paling diperlukan oleh orang yang sedang menderita adalah adanya orang yang bersedia mendengar dengan sabar. Bila Anda bersedia mendengar dengan sabar, nasihat Anda akan lebih didengar oleh orang lain! [P]

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Ayub mengutarakan kekesalannya terhadap nasihat yang diberikan sahabat-sahabatnya. Kekesalan Ayub disebabkan karena pemahaman para sahabatnya tentang dirinya salah dan nasihat yang disampaikan para sahabatnya hanya didasari pada pemahaman tentang hal-hal umum yang sudah dia mengerti (12:3). Pemahaman Ayub tentang kemahakuasaan dan hikmat Allah tidak kalah bila dibandingkan pemahaman teman-temannya. Ayub berkata, “Apa yang kamu tahu, aku juga tahu, aku tidak kalah dengan kamu.” (13:2). Nasihat yang diberikan para sahabatnya adalah nasihat keliru yang sama sekali tidak bermanfaat. Ayub menyebut para sahabatnya sebagai “tabib palsu” (13:4) karena nasihat yang mereka berikan tidak menyelesaikan masalah. Ayub yakin bahwa dirinya tidak bersalah (13:18), sehingga tuduhan dan nasihat yang disampaikan para sahabatnya merupakan tuduhan dan nasihat yang salah alamat sehingga pantas disebut sebagai “amsal debu” (13:12).

Maksud perkataan Ayub dalam 13:15 merupakan bahan perdebatan para ahli Perjanjian Lama. Dalam terjemahan Alkitab versi *Firman Allah Yang Hidup*, ayat tersebut diterjemahkan menjadi, “*Sekalipun Allah akan mencabut nyawaku, aku akan tetap mempercayai diriku kepada-Nya; aku hendak menghadap Allah untuk mengadukan perkaraku kepada-Nya.*” Dengan perkataan Lain, penderitaan yang dialami Ayub tidak membuat ia kehilangan iman. Di satu sisi, Ayub tetap mempercayai Allah, apa pun yang terjadi. Keyakinan bahwa dirinya tidak bersalah membuat Ayub berani memperjuangkan kelakuannya di hadapan Allah. Di sisi lain, Ayub sadar bahwa waktu hidup manusia itu terbatas. Penderitaan yang hebat membuat ia menanti datangnya kematian (pasal 14). Dalam hidup kita, kita tidak akan bisa bebas dari keadaan seperti yang dialami Ayub. Kita mungkin saja mengalami kegagalan, kehilangan, kekecewaan, penyakit, dan kematian. Sekalipun demikian, kita tetap harus memiliki pengharapan yang didasarkan pada kasih dan keadilan Allah. Bila Anda mengalami penderitaan atau Anda melihat orang lain sedang menderita, berhati-hatilah dalam menilai penderitaan itu. Waspadalah agar penderitaan tidak membuat Anda kehilangan iman. Mintalah hikmat Tuhan bila Anda hendak menghibur atau menasihati orang lain yang sedang menderita. [P]

Diskusi antara Ayub dengan teman-temannya bisa dikategorikan sebagai debat kusir. Elifas tidak peduli terhadap jawaban Ayub. Dia menganggap jawaban Ayub sebagai perkataan omong kosong. Dia sudah membuat vonis “bersalah” terhadap diri Ayub dan dia tidak mau mendengar bantahan Ayub. Dia menganggap dirinya lebih berpengetahuan dibandingkan Ayub (15:1-9). Pendapat Elifas bahwa Ayub pasti bersalah merupakan pendapat yang tidak boleh dibantah (15:14-16)! Perkataan Elifas dalam pasal ini benar-benar bersifat menghakimi dan amat kasar. Dia menganggap Ayub tidak memiliki pengetahuan (15:1), licik (15:5), sok tahu (15:9), tidak memakai rasio (15:12), keji, bejat, curang (15:16), bahkan ia menganggap Ayub sebagai orang fasik (15:20). Agaknya Elifas adalah orang yang mau menang sendiri! Dia kesal karena Ayub membantah tuduhan teman-temannya, dan dia mengatakan apa saja (yang jelek) tentang Ayub tanpa berpikir. Sebagai teman lama, semestinya Elifas adalah orang yang mengenal kehidupan Ayub yang saleh, saat Ayub masih kaya dan belum mengalami malapetaka. Akan tetapi, untuk memenangkan pembicaraan, Elifas dengan keji mengemukakan perkataan sembarangan yang amat menyakitkan.

Sikap Elifas yang amat buruk ini merupakan peringatan agar kita waspada terhadap diri kita sendiri saat kita merasa jengkel terhadap orang yang berbeda pendapat dengan diri kita. Bila kita beranggapan bahwa diri kita pasti benar dan orang yang berbeda pendapat dengan kita pasti salah, percuma kita berdiskusi. Jauh lebih bijak bila kita menahan mulut kita sendiri! Bila kita ingin berdiskusi, kita harus bersedia mendengar dan memikirkan (mempertimbangkan) perkataan lawan bicara kita. Bila kita selalu menganggap diri kita benar dan orang lain salah, lebih baik kita belajar berdisiplin untuk mendengar sebelum menasihati orang lain. Saat Anda berdiskusi, apakah Anda benar-benar mau mendengar dan mempertimbangkan perkataan atau pendapat lawan diskusi Anda? Saat Anda mendengar pendapat yang berbeda dengan pendapat Anda, apakah Anda bersedia membuka diri untuk mempertimbangkan kembali kebenaran pendapat Anda? Untuk bisa berdiskusi secara sehat, Anda harus menumbuhkan sifat kesabaran untuk mendengar serta menumbuhkan sifat kerendahhatian untuk menilai ulang kebenaran pendapat Anda! [P]

20 JAN

MINGGU

Mempertahankan Iman di Tengah Tekanan

Ayub 16-17

Kekesalan Ayub memuncak. Saat dia berada dalam keadaan menderita, sikap teman-temannya yang merasa memiliki kebenaran membuat Ayub semakin kesal. Dia merasa bahwa perkataan teman-temannya hanya merupakan perkataan kosong yang tidak relevan dengan apa yang dia alami, sehingga Ayub sampai berkata, “Penghibur sialan kamu semua!” (16:2). Perkataan Ayub tersebut menunjukkan bahwa apa yang dilakukan teman-teman Ayub tidak menghasilkan penghiburan, melainkan justru menambah tekanan. Ayub merasa sendirian: Anak-anaknya mati, istrinya melecehkan dia, Allah “seperti” memusuhi, teman-temannya hanya menambah kekesalan hatinya. Tak mengherankan bila apa yang dialaminya itu membuat Ayub merasa lelah dan semakin kurus (16:7-8). Yang menyedihkan, keadaan Ayub yang seharusnya membuat ia dikasihani itu justru menjadi alasan bagi teman-teman Ayub untuk “membuktikan” bahwa Ayub telah berdosa. Yang patut diteladani, dalam keadaan sangat menderita seperti itu, Ayub mengatakan, “Sekalipun aku dicemoohkan oleh sahabat-sahabatku, namun ke arah Allah mataku menengadah sambil menangis, supaya Ia memutuskan perkara antara manusia dengan Allah, dan antara manusia dengan sesamanya.” (16:20-21). Penderitaan Ayub sudah memuncak. Teman-temannya mengecewakan semua. Tuhan seakan-akan tidak peduli. Sekalipun demikian, Ayub tetap setia kepada Allah.

Apakah Anda pernah mengalami kehidupan yang terasa pahit, sedangkan keluarga serta teman-teman Anda sama sekali tidak menolong, menghibur pun tidak, bahkan Anda merasa bahwa kehadiran mereka hanya menambah tekanan dalam kehidupan Anda? Bila Anda merasa seperti itu, satu-satunya jalan keluar adalah bahwa Anda harus mengingat kembali pengorbanan Tuhan Yesus bagi diri Anda, “Ingatlah selalu akan Dia, yang tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa, supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa.” (Ibrani 12:3). Ayub—yang hidup pada zaman sebelum Kristus—sanggup menghadapi penderitaan, walaupun dengan susah payah. Kita—yang sudah memahaml pengorbanan Kristus—memiliki jalan keluar yang lebih baik saat menghadapi penderitaan, yaitu dengan mengingat kebaikan Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus bagi diri kita. [P]

Walaupun perkataan Bildad tidak sekasar perkataan Elifas, kata-kata Bildad di sini juga bersifat menyerang dan lebih kasar dari perkataannya yang pertama (pasal 18). Bildad marah karena dia merasa bahwa Ayub menganggap kawan-kawannya bodoh, tidak bisa berpikir seperti binatang (18:3). Isi perkataan Bildad memiliki banyak kesamaan dengan perkataan Elifas. Keduanya menyamakan Ayub dengan orang fasik dan terus beranggapan bahwa Ayub menderita karena dosa. Ayub merasa bahwa dirinya tidak bersalah dan Bildad (bersama teman-temannya) terus mengatakan bahwa Ayub menderita karena dosa. Dengan demikian, perkataan Bildad semakin menyakiti hati Ayub (19:2-3). Terlihat jelas bahwa semakin gencar serangan kata-kata dilontarkan, semakin tidak sehat komunikasi yang terjadi di antara mereka. Pemahaman bahwa penderitaan selalu (atau sepantasnya) menimpa orang yang berbuat dosa membuat Ayub berkata dengan terus terang bahwa Allah telah berlaku tidak adil terhadap dirinya (19:6). Desakan teman-temannya yang menginginkan agar Ayub mengaku bahwa dirinya berdosa merupakan tekanan yang amat berat yang membuat Ayub berseru, “Kasihaniilah aku, kasihaniilah aku, hai sahabat-sahabatku, karena tangan Allah telah menimpa aku.” (19:21).

Bila kita mengingat rasa empati yang diberikan oleh teman-teman Ayub saat melihat penderitaan Ayub (2:11-13), bisa dipastikan bahwa motif awal kedatangan teman-teman Ayub adalah ingin menghibur, bukan ingin menambah penderitaan Ayub. Akan tetapi, karena pemahaman mereka yang terbatas itu keliru, cara mereka menghibur menjadi salah. Bacaan Alkitab hari ini merupakan peringatan agar kita sungguh-sungguh meminta hikmat Tuhan bila hendak menghibur orang yang sedang menderita. Jangan sampai kita menambah penderitaan orang yang sedang sangat menderita. Apakah Anda sering (atau paling tidak pernah) menghibur orang yang sedang menderita? Apakah Anda sudah membiasakan diri untuk bersikap terbuka mempertimbangkan segala kemungkinan sebelum mengeluarkan kata-kata untuk menghibur orang lain yang sedang menderita? Apakah Anda pernah tanpa sengaja menyakiti orang lain saat Anda ingin menghibur orang itu? Berhati-hatilah dan berdoalah agar Anda tidak menjadi penambah sumber penderitaan bagi orang lain yang sedang menderita! [P]

Patut disayangkan bahwa teman-teman Ayub bersifat mau menang sendiri dan tidak bersedia melakukan introspeksi diri. Kata-kata mereka sering kasar dan menyakitkan, tetapi mereka gampang tersinggung jika dijawab secara kasar (20:3). Mereka menuntut untuk didengar, tetapi mereka tidak sabar mendengar. Bila mereka mendengar kata-kata Ayub pun, mereka tidak mencerna dengan baik. Mereka tidak peduli terhadap perasaan Ayub. Dengan perkataan lain, mereka tidak memiliki rasa empati. Saat memberi nasihat, mereka tidak memihak Ayub! Saat berinteraksi dengan Ayub, mereka mengambil posisi seperti seorang guru yang tidak mau dibantah atau seperti seorang hakim yang mengadili seorang penjahat. Tanpa disengaja, nasihat teman-teman Ayub selalu bersifat me-mojokkan dan hanya menambah penderitaan Ayub. Akibatnya, Ayub pun marah dan perkataan Ayub juga menyakitkan bagi teman-temannya. Jelaslah bahwa komunikasi mereka buruk.

Dalam pasal ini, Zofar secara berputar-putar berbicara tentang orang fasik untuk menyindir Ayub. Kesuksesan orang fasik bersifat sementara dan akan berakhir dengan kematian serta penderitaan anak-anaknya (20:4-11). Sekalipun kejahatan mula-mula terasa menyenangkan, orang fasik akan mengalami penderitaan berupa penyakit, ketidakte-nangan, kekuatiran, dan kemiskinan (20:12-29). Jelas bahwa perkataan Zofar tentang orang fasik ini ditujukan kepada Ayub.

Kita harus senantiasa melakukan introspeksi diri! Bila kita selalu menganggap diri kita benar dan orang lain salah, diskusi hanya akan menjadi ajang saling serang dan saling menyakiti. Bila kita tidak memiliki rasa empati terhadap penderitaan orang lain, tak mungkin kita bisa menjadi berkat bagi orang tersebut. Tidak ada orang yang mau dianggap bodoh dan direndahkan. Diskusi hanya bisa berjalan dengan baik bila kita mengemukakan hal-hal yang relevan dan benar. Bila ingin menjadi berkat bagi orang lain, tumbuhkan dulu kasih dalam hati kita terhadap orang itu. Apakah Anda memiliki pengalaman menasihati orang lain? Apakah nasihat Anda didengar? Bila nasihat Anda tak didengar, jangan marah, tetapi hendaklah Anda melakukan introspeksi diri. Apakah nasihat Anda digerakkan oleh kasih? Apakah Anda tidak sedang memaksakan pendapat Anda? Bila hati Anda dipenuhi oleh kasih, kasih Anda akan dirasakan oleh orang lain dan Anda pasti akan menjadi berkat! [P]

Kekesalan Ayub terhadap perkataan Zofar dalam pasal 20 terlihat dari jawaban Ayub, “Izinkanlah aku ganti bicara, setelah itu boleh lagi kamu menghina!” (21:2, Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari). Jelas bahwa Ayub memandang nasihat Zofar dan kawan-kawannya—yang menganggap Ayub sebagai orang fasik—sebagai penghinaan. Dalam jawabannya, Ayub juga menguraikan tentang orang fasik, tetapi dari sisi lain, yaitu bahwa ada orang fasik yang sukses dan bahagia (21:7-13). Tanda bahwa seseorang tergolong sebagai orang fasik atau bukan tidak terletak pada kesuksesan atau kegagalannya, melainkan pada sikapnya terhadap Allah. Orang fasik adalah orang yang meninggalkan (mengabaikan) Allah karena mereka tidak merasa memerlukan Allah, dan Ayub dengan tegas mengatakan bahwa dia tidak demikian! (21:14-16). Bila perkataan Ayub tentang orang fasik dibandingkan dengan pendapat teman-temannya, jelas bahwa Ayub lebih objektif (apa adanya). Ayub tidak sekadar menentang pendapat teman-temannya karena Ayub juga mengakui kemungkinan bahwa orang berdosa (orang fasik) bisa langsung mendapat hukuman Tuhan (21:17-21). Ayub mengemukakan bahwa ada orang fasik yang mati dalam keadaan bahagia, tetapi ada pula orang fasik yang mati dalam keadaan menderita (21:23-24). Karena pendapat teman-teman Ayub tidak sesuai dengan kenyataan dan menimbulkan kesan dipaksakan agar bisa dipakai untuk menyerang, maka nasihat teman-teman Ayub itu tidak menghasilkan penghiburan (21:34).

Bila Anda ingin menjadi berkat, jangan memaksakan pendapat Anda (tanpa mempertimbangkan fakta). Jangan menempatkan diri Anda dalam posisi lebih tinggi (lebih benar, lebih pandai, lebih bijaksana) daripada orang yang hendak Anda hibur. Kita harus memberi nasihat dalam posisi sebagai seorang teman atau seorang saudara yang meluap dengan kasih. Ingatlah kembali pengalaman Anda saat Anda berusaha menghibur keluarga atau teman Anda! Saat Anda hendak menghibur, apakah Anda mempertimbangkan perasaan orang yang Anda hibur? Apakah orang yang Anda hibur menyambut penghiburan yang Anda berikan dengan sukacita? Bila penghiburan yang Anda berikan membuat orang yang hendak Anda hibur menjadi tersinggung, sebaiknya Anda diam, lalu Anda mengevaluasi kembali sikap Anda terhadap orang yang hendak Anda hibur! [P]

24 JAN

KAMIS

Fantasi yang Tak Terkendali

Ayub 22

Elifas terlalu yakin bahwa dirinya benar! Dia membiarkan pikirannya berkembang secara liar, sehingga ia berfantasi tentang dosa yang telah dilakukan Ayub yang membuat Ayub mengalami hukuman berupa penderitaan yang dahsyat (22:10-11). Elifas menuduh Ayub melakukan banyak kejahatan, yaitu menerima gadai dan merampas pakaian orang miskin, tidak mau menolong orang yang kelaparan dan kehausan, merampas tanah orang yang lemah, tidak memiliki belas kasihan terhadap para janda dan yatim piatu (22:5-9). Elifas juga menuduh bahwa Ayub telah melecehkan Allah dan meniru perbuatan orang-orang jahat (22:12-17). Semua tuduhan Elifas ini adalah tuduhan yang berdasarkan fantasinya tentang Ayub, bukan berdasarkan fakta. Oleh karena itu, walaupun nasihat yang diberikan oleh Elifas nampaknya baik dan benar (22:21-30), nasihatnya hanyalah omong kosong yang tidak berguna karena tidak relevan dengan kondisi Ayub.

Kita harus selalu menyadari bahwa sebagai manusia biasa, diri kita terbatas! Kita tidak bisa melihat apa yang tidak kita lihat dan dugaan kita tentang hal-hal yang tidak kita lihat bisa keliru, bahkan penafsiran kita terhadap apa yang kita lihat pun bisa salah. Sadarilah bahwa setiap orang berbeda. Hal-hal seperti penyebab datangnya penyakit, penyebab kegagalan, dan penyebab kemiskinan pada banyak orang bisa berbeda-beda. Oleh karena itu, membiarkan pikiran kita berfantasi tentang hal-hal yang tidak benar-benar kita ketahui merupakan sesuatu yang konyol (tidak berguna, sia-sia). Lebih baik kita mengaku “tidak tahu” daripada kita “sok tahu” (berlagak tahu, padahal sebenarnya kita tidak tahu).

Tahukah Anda bahwa vonis hakim pun bisa salah, sehingga ada sistem “banding” yang disediakan bagi seorang yang telah divonis bersalah oleh pengadilan? Tahukah Anda bahwa ada banyak perceraian yang terjadi karena si penggugat meyakini informasi yang keliru tentang pasangannya? Pernahkah Anda menuduh seseorang telah melakukan ini atau itu dan kemudian ternyata bahwa tuduhan Anda itu salah? Kita harus sangat berhati-hati bila hendak menafsirkan sesuatu yang tidak kita lihat sendiri atau sesuatu yang tidak kita alami sendiri. Jangan cepat memberi nasihat, apa lagi melontarkan tuduhan, sebelum kita memahami masalah secara jelas. Ingatlah selalu bahwa bila kita melakukan “salah tuduh”, akibatnya bisa fatal bagi diri kita dan bagi orang lain! [P]

25 JAN

JUMAT

Memahami Kepedulian Allah

Ayub 23-24

Terhadap tuduhan Elifas yang penuh fantasi, Ayub tidak menanggapi. Tetapi Ayub menjawab, "Aku meronta dan mengeluh terhadap Allah; tak dapat aku menahan keluh kesah." (23:1-2, Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari). Ayub ingin menjumpai Allah guna menyampaikan pembelaan diri terhadap berbagai tuduhan yang ditujukan kepada dirinya. Dia meyakini bahwa Allah pasti akan berlaku adil karena ia telah berlaku jujur dan taat kepada Allah (23:3-12). Akan tetapi, keyakinan ini bercampur dengan kebingungan karena dia menyaksikan keberuntungan orang-orang yang telah berlaku jahat dan kesengsaraan orang-orang yang hidupnya tidak beruntung (pasal 24). Kebingungan Ayub terjadi karena dia sendiri sedang mengalami penderitaan hebat dan dia merasa bahwa Allah tidak peduli (bandingkan misalnya dengan 24:12).

Kesulitan Ayub untuk memahami kepedulian Allah merupakan hal yang wajar karena Ayub—seperti kita juga—memiliki pemahaman yang sangat terbatas. Ayub tidak mengerti tentang adanya pembicaraan antara Iblis dengan Tuhan dalam pasal 1-2. Dia juga belum memahami rancangan Tuhan terhadap dirinya secara menyeluruh. Pengenalan Ayub tentang Allah belum sempurna (masih dalam proses). Saat kita membaca kisah Ayub ini, kita bisa langsung membaca latar belakang kisah Ayub (pasal 1-2)—yang tidak diketahui oleh Ayub—serta akhir kisah Ayub yang bahagia (pasal 42). Karena kita memahami keseluruhan kisah Ayub, dengan yakin kita bisa mengatakan bahwa sesungguhnya Allah peduli terhadap kehidupan kita, tetapi kita belum memahami kepedulian Allah itu secara utuh. Saat kita mengalami penderitaan, kita perlu meyakini—dengan iman—perkataan yang dicatat oleh Nabi Yeremia, "Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan." (Yeremia 29:11).

Saat Anda menderita atau saat Anda melihat penderitaan pada diri orang lain, apakah Anda tetap meyakini bahwa Allah memedulikan umat-Nya? Tanpa keyakinan akan kepedulian Allah, kita akan menjadi pesimis dan penderitaan akan terasa amat berat. Sebaliknya, keyakinan akan kepedulian Allah akan membangkitkan pengharapan dan semangat juang di dalam hidup kita! [P]

26 JAN**SABTU**

Nasihat yang Tidak Tepat Sasaran

Ayub 25-27

Pandangan Bildad tentang kekuasaan dan kedahsyatan Allah yang kontras dengan kehinaan manusia (pasal 25) itu benar adanya. Ayub pun tidak menyangkal hal itu (26:3). Ayub paham tentang keagungan Allah, bahkan Ayub menyadari bahwa pemahamannya tentang keagungan Allah belum tuntas (26:5-14). Bisa dikatakan bahwa nasihat Bildad itu salah alamat, sehingga nasihat itu tidak berguna. Yang menjadi lubang dalam pemahaman Bildad adalah bahwa Bildad tidak membicarakan (atau tidak tahu) bahwa Allah yang agung itu adalah Allah yang menghargai manusia yang hina (Bandingkan dengan Mazmur 8, terutama 8:5). Perkataan Ayub bahwa Allah “tidak memberi keadilan” dan “memedihkan hati” (27:2) harus dipandang sebagai keluhan yang didasarkan pada ketidakpahaman atas kesengsaraan yang menimpa dirinya, bukan sikap memberontak kepada Allah. Sekalipun mengalami kesengsaraan, Ayub tetap berusaha mempertahankan kesalehan hidupnya (27:2-6). Penjelasan Ayub tentang nasib buruk orang fasik (27:7-23) menunjukkan bahwa Ayub tidak menyangkal kemungkinan bahwa Allah menghukum orang fasik. Yang dilawan Ayub adalah pandangan bahwa orang yang mengalami kesengsaraan pasti merupakan orang yang telah melakukan dosa atau kejahatan.

Memberi nasihat yang baik kepada orang lain merupakan tindakan terpuji. Akan tetapi, nasihat yang baik saja belum memadai! Bila hendak memberi nasihat, nasihat kita bukan hanya harus benar isinya, tetapi juga harus tepat sasaran. Sebagian perkataan teman-teman Ayub merupakan pernyataan yang benar. Akan tetapi, saat dilontarkan kepada Ayub, pernyataan itu salah sasaran karena penerapannya tidak cocok. Akar masalahnya jelas: Teman-teman Ayub tidak mau menyimak penjelasan Ayub dengan sikap terbuka, melainkan mereka hendak memaksakan pendapat atau keyakinan mereka pada diri Ayub!

Apakah Anda sering memberi nasihat kepada orang lain? Sebelum memberi nasihat, apakah Anda sudah benar-benar berusaha memahami persoalan yang sedang dihadapi oleh orang yang hendak Anda nasihati? Ingatlah bahwa nasihat yang berguna bukan nasihat yang sekedar isinya benar, melainkan nasihat yang tepat dengan kondisi yang sedang dihadapi. Nasihat yang tidak tepat bukan hanya tidak berguna, melainkan bisa melukai hati orang yang hendak Anda beri nasihat. [P]

Pembicaraan Ayub dengan Elifas, Bildad, dan Zofar telah berakhir di pasal 27. Di pasal 28, Ayub membicarakan tentang di mana atau bagaimana kita bisa memperoleh hikmat dan akal budi atau pengertian (28:12, 20). Hikmat dan akal budi adalah kunci untuk menghadapi masalah penderitaan. Hikmat dan akal budi berbeda dengan barang. Kita bisa mencari tempat yang tepat untuk bisa memperoleh emas, perak, atau batu permata, tetapi kita tidak bisa menemukan tempat tertentu yang menyediakan hikmat dan akal budi. Hikmat dan akal budi hanya dimiliki oleh orang yang hidup dalam takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. Ayub adalah seorang yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan (1:1). Orang yang takut akan Allah adalah orang yang selalu berusaha melakukan kehendak Allah karena dia tidak mau menyakiti hati Allah. Karena kehendak Allah selalu baik, maka orang yang memiliki hikmat pastilah menjauhi kejahatan. Penerapan hikmat dan akal budi ini nampak jelas dalam pengalaman hidup Ayub yang diuraikan dalam pasal 29. Oleh karena itu, wajar bila Ayub merasa kesal saat ketiga temannya menuduh Ayub sebagai seorang fasik (orang yang tidak mempedulikan kehendak Allah) yang dihukum Allah karena melakukan kejahatan.

Bila benar bahwa Ayub adalah seorang yang hidup dalam takut akan Allah dan menjauhi kejahatan, mengapa Ayub harus menderita sengsara? Pertanyaan semacam ini bukan hanya pertanyaan Ayub, melainkan juga pertanyaan banyak orang beriman di sepanjang zaman. Adanya orang benar yang menderita merupakan kenyataan yang harus diakui! Jawaban atas pertanyaan itu adalah bahwa penderitaan orang beriman bersifat sementara. Penderitaan bukanlah akhir dalam riwayat hidup seorang yang sungguh-sungguh hidup dalam takut akan Allah. Allah selalu memiliki rencana yang positif bagi setiap orang beriman. Setelah penderitaan berakhir, penghiburan dan sukacita akan menyongsong, di dunia saat ini atau di dunia yang akan datang.

Bagaimana sikap Anda saat Anda mengalami bencana, kegagalan, kehilangan, dan hal-hal lain yang bersifat negatif? Apakah Anda telah membiasakan diri untuk memandang penderitaan itu sebagai hanya bersifat sementara karena kita memiliki pengharapan yang menyangkut kehidupan di masa depan? Ingatlah selalu bahwa rancangan Allah selalu menyangkut kebaikan bagi orang beriman. [P]

Keadaan Ayub yang terpuruk dalam pasal 30 amat kontras dengan keadaan masa jaya yang diuraikan dalam pasal 29. Sebelumnya, Ayub adalah seorang yang memiliki keluarga harmonis, kaya, dan amat terhormat (pasal 29). Akan tetapi, malapetaka membuat dia kehilangan segala-galanya. Dari keadaan amat terhormat, dia menjadi orang yang hina: miskin, diremehkan, dan ditertawakan (pasal 30). Ayub merasa ditinggalkan (diabaikan), bukan hanya oleh orang-orang yang sebelumnya mengelu-elukan dia, tetapi juga oleh Allah (30:20). Bisa dikatakan bahwa malapetaka yang menimpa Ayub membuat dia terhempas dari puncak kejayaan ke keadaan yang paling sengsara. Apa yang terjadi pada diri Ayub itu merupakan realita yang bisa menimpa siapa saja. Ada orang kaya yang bisa menjadi miskin dalam sekejap mata, entah karena terjadi krisis moneter, ditipu, kalah judi, atau karena penyebab lainnya. Ada orang yang mendadak kehilangan orang-orang yang dikasihinya karena terjadi kecelakaan atau bencana alam. Pendek kata, penderitaan seperti yang dialami oleh Ayub itu bisa dialami oleh siapa saja!

Apakah Anda pernah mengalami malapetaka seperti yang dialami oleh Ayub? Bagaimana Anda akan bersikap bila Anda mengalami malapetaka? Apakah Anda tetap bisa mempertahankan iman? Sungguh, tidak mudah untuk tetap mempertahankan iman bila kita berada dalam keadaan seperti Ayub. Satu-satunya penghiburan adalah bahwa kita harus mengingat kesengsaraan Tuhan Yesus yang Dia jalani untuk menebus dosa kita. Pengorbanan Tuhan Yesus merupakan jaminan bahwa Allah tetap mengasihi kita. Ingatlah, “Ia, yang tidak menyangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?” (Roma 8:32). Kita harus mengingat bahwa Allah senantiasa memiliki rencana yang baik bagi kita di masa depan. Malapetaka pun seringkali dipakai Tuhan untuk mengajarkan hal yang amat penting dalam kehidupan. Misalnya, kehilangan akan menolong kita untuk memahami bahwa Tuhan lebih penting daripada semua hal lain di dunia ini. Setelah malapetaka berakhir, kita akan bisa berkata, “Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.” (Roma 8:28). [P]

Keinginan Ayub untuk membela diri di hadapan Allah tidak boleh ditafsirkan sebagai sikap memberontak kepada Allah. Kita perlu memahami bahwa masyarakat masa itu berkeyakinan bahwa penderitaan merupakan wujud hukuman Allah. Ayub pun juga memiliki pemahaman yang sama. Akan tetapi, karena Ayub tidak merasa bersalah, dia menjadi kebingungan saat dia tertimpa berbagai bencana yang dahsyat. Oleh karena itu, pembelaan diri Ayub harus dipahami sebagai keinginan untuk mencari penjelasan tentang mengapa dia harus mengalami penderitaan. Dalam pasal 31 ini, Ayub mengemukakan bahwa dia tidak bersalah dalam berbagai hal, bukan hanya menyangkut perbuatan, tetapi juga menyangkut pikiran (31:1, 9). Dia bukan hanya mempertahankan kehidupan moral yang bersih, tetapi dia juga melaksanakan kewajiban sosialnya (31:13-22, 31-32). Ayub juga mengemukakan bahwa dia tidak gila harta (31:24-25) dan tidak menyembah ilah lain (matahari, bulan; 31:26-27). Terhadap orang yang bersikap memusuhi pun, Ayub tetap bersikap baik (31:30). Ayub tidak pernah melalaikan tanggung jawabnya (31:38-40).

Tidak mudah bagi kita untuk menemukan orang yang baik dan sungguh-sungguh berusaha menjaga kesucian hidup seperti Ayub. Sekalipun sudah berusaha menempuh kehidupan yang baik, Ayub tetap saja tidak bebas dari kesengsaraan. Oleh karena itu, jelas bahwa penderitaan bisa menimpa siapa saja: orang jahat maupun orang baik, orang miskin maupun orang kaya. Sekalipun demikian, kita tidak boleh menyimpulkan bahwa menempuh kehidupan yang baik itu tidak ada manfaatnya. Bila kita menjalani kehidupan yang baik, berarti bahwa kita sedang mengikuti kehendak Allah, dan kita bisa memiliki keyakinan bahwa Allah bisa memaknai peristiwa apa pun (termasuk penderitaan) untuk mendatangkan kebaikan terhadap diri kita (Roma 8:28).

Pada zaman ini, nilai moral masyarakat menjadi semakin kacau. Hal-hal yang pada zaman dulu dianggap tabu sekarang dilakukan secara terang-terangan. Koruptor yang tertangkap tangan pun bisa melambaikan tangan sambil melempar senyum. Dalam situasi semacam ini, orang beriman perlu meneladani Ayub untuk menjalani kehidupan yang baik dan saleh (sesuai dengan kehendak Tuhan). Bila Anda ingin agar hidup Anda diperkenan Tuhan, jangan takut menderita! Apakah Anda berani menentang arus dengan selalu berusaha menjaga kesucian hidup? [P]

Elihu adalah seorang yang bijaksana. Dia bersedia mendengarkan diskusi dengan sabar (32:11)—tanpa melakukan interupsi—saat terjadi pembicaraan antara Ayub dan ketiga temannya (Elifas, Bildad, dan Zofar). Elihu berusaha untuk bersikap tidak memihak saat terjadi silang pendapat antara Ayub dan ketiga temannya (32:21-22). Ia marah kepada Ayub karena Ayub menganggap dirinya lebih benar daripada Allah (32:2). Sebaliknya, dia juga marah kepada ketiga sahabat Ayub yang mempersalahkan Ayub secara membuta, tanpa bisa mengemukakan alasan yang tepat (32:3, 12). Sebagai seorang yang paling muda, sikap Elihu sangat tepat: Dia tidak mau menggurui orang-orang yang lebih tua! Dia memperhatikan pembicaraan antara Ayub dengan ketiga temannya sampai pembicaraan tersebut berakhir, sehingga dia bisa menyimpulkan secara tepat (32:4-16). Elihu meyakini bahwa hikmat yang sejati berasal dari Allah (32:8-9, 13). Oleh karena itu, walaupun semula dia ragu-ragu untuk ikut bicara karena dia adalah orang yang paling muda, akhirnya dia memiliki ketetapan hati bahwa dia harus ikut berbicara (32:6-7, 10, 16-20; 33:1-5). Dalam mengemukakan pendapatnya, Elihu memegang beberapa prinsip penting: *Pertama*, dia berjanji untuk bersikap netral dan berbicara apa adanya (32:21-22; 33:3). *Kedua*, dia menempatkan dirinya sejajar dengan Ayub yang menjadi lawan bicaranya. Dia berjanji untuk tidak asal menyerang. Bila ternyata bahwa dia salah dan Ayub lebih benar, dia berjanji untuk bersedia mengakuinya (33:6-7, 32). *Ketiga*, dia mengemukakan bahwa ia telah memperhatikan dengan saksama pembicaraan antara Ayub dengan ketiga temannya, sehingga ia bisa merumuskan dengan tepat apa yang menjadi pokok persoalan (33:8-11) dan ia tidak mengulang argumentasi yang telah dikemukakan sebelumnya dalam diskusi tersebut (33:12-30).

Sikap Elihu dalam berdiskusi dengan Ayub yang usianya lebih tua merupakan sikap yang patut dipuji dan dijadikan teladan. Bagaimana sikap Anda saat Anda berdiskusi? Apakah Anda telah membiasakan diri untuk menghargai lawan bicara Anda? Apakah Anda telah membiasakan diri untuk mendengar dengan saksama sebelum mengemukakan pendapat Anda? Apakah Anda bersedia menghindarkan sikap “asal saya menang”, bahkan bersedia mengaku salah bila ternyata bahwa yang benar adalah pendapat lawan diskusi Anda? [P]

Bila ketiga teman Ayub yang lain (Elifas, Bildad, dan Zofar) menuduh Ayub secara membuta (tidak berdasarkan fakta), Elihu menyerang Ayub berdasarkan perkataan Ayub sebelumnya. Dia mengkritik Ayub yang beranggapan bahwa Allah salah karena telah berlaku tidak semestinya terhadap dirinya dan bahwa tidak ada gunanya hidup berkenan kepada Allah (34:5-9). Elihu membela keadilan Allah dengan mengatakan bahwa Allah tidak bisa disebut curang karena Dialah yang menopang kehidupan di bumi ini (34:10-15). Allah adalah Pemegang kekuasaan yang tidak memihak siapa pun (34:16-20). Allah itu mahatahu, sedangkan pengetahuan Ayub amat terbatas (34:21-37). Sayangnya, Elihu juga membuat tuduhan yang berlebihan, yaitu dia mengatakan bahwa Ayub “mencari persekutuan dengan orang-orang yang melakukan kejahatan dan bergaul dengan orang-orang fasik” (34:8). Bila Ayub mengeluh karena penderitaan hebat yang dialaminya, tidak perlu Elihu menuduh bahwa keluhan itu merupakan pengaruh pergaulan dengan orang jahat dan orang fasik (orang yang tidak mempedulikan Tuhan). Walaupun benar bahwa “Ayub berbicara tanpa pengetahuan, dan perkataannya tidak mengandung pengertian” (34:35), tidak tepat bila Elihu mengatakan bahwa Ayub “menjawab seperti orang-orang jahat” (34:36). Perkataan Ayub disebabkan karena penderitaan yang dialaminya, bukan karena pengaruh pergaulan. Selanjutnya, dalam pasal 35, Elihu mencela Ayub yang membenarkan diri di hadapan Allah, karena sesungguhnya kebaikan atau kejahatan manusia tidak mempengaruhi Allah, melainkan mempengaruhi manusia.

Di 35:16, Elihu mengatakan bahwa Ayub berbicara tanpa pengertian. Akan tetapi, sebenarnya, memang seluruh diskusi yang terjadi di antara Ayub dengan semua teman-temannya ini dilakukan tanpa pengertian yang utuh! Elihu pun tidak memiliki pengertian yang utuh! Saat berusaha memahami tentang penderitaan yang dialami manusia, kita harus menyadari bahwa pengertian kita terbatas. Tidak mungkin kita memahami hikmat Allah secara utuh. Yang harus kita lakukan adalah mempercayai bahwa Allah itu baik dan adil walaupun kebaikan dan keadilan Allah itu tidak kita pahami sepenuhnya. Saat Anda mengalami keadaan yang buruk, apakah Anda bisa tetap mempercayai Allah? Saat kita bertemu dengan Tuhan Yesus, barulah semua hal menjadi jelas. [P]

1 FEB**JUMAT**

Mengenal Allah dalam Penderitaan

Ayub 36-37

Dalam rangkaian perkataan Elihu yang terakhir, Elihu terlalu berani berbicara “demi Allah” (mewakili Allah, 36:2). Walaupun banyak perkataannya yang baik dan benar, pemahaman Elihu terbatas, sehingga rasa percaya diri Elihu terlihat berlebihan. Sekalipun demikian, niat Elihu untuk membela keadilan Allah adalah keinginan yang baik. Di samping tentang keadilan Allah, Elihu mengemukakan bahwa Allah itu perkasa, namun manusia tidak dipandang rendah (36:5). Allah itu mulia dalam kekuasaan-Nya (36:22). Kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta alam semesta yang mahakuasa dan mahatahu tak terjangkau oleh pikiran kita (36:26-37:24). Walaupun tuduhan Elihu terhadap Ayub keliru (36:17, 21), ada hal-hal baik yang ia kemukakan tentang orang yang sedang mengalami kesengsaraan. *Pertama*, ia mengemukakan bahwa Allah akan memberi keadilan kepada orang yang sengsara (36:6). Kata-kata semacam ini adalah kata-kata yang bisa membangun semangat. *Kedua*, Elihu mengemukakan konsep penderitaan sebagai sarana bagi Allah untuk mendidik umat-Nya (36:8-12, 15). Dalam hal ini, Elihu memperkenalkan Allah sebagai Guru yang luar biasa (36:22).

Saat mengalami penderitaan, penting bagi kita untuk mengenal Allah secara benar. Bila pengenalan kita akan Allah keliru, kita bisa menyalahkan Allah atas penderitaan yang kita alami. Kita harus senantiasa meyakini bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu yang baik, bukan Pencipta kejahatan atau penderitaan. Kejahatan dan penderitaan bukanlah inisiatif Allah. Bila Allah membiarkan terjadinya kejahatan dan penderitaan, Allah pasti memiliki maksud baik. Kita harus senantiasa mencari tahu maksud baik Allah melalui penderitaan yang kita alami. Jangan sampai kita beranggapan bahwa Allah mengabaikan diri kita. Bila Allah belum bertindak untuk menolong, janganlah kita menganggap Allah tidak mampu menolong. Kita harus mempercayai hikmat Allah yang jauh melampaui kemampuan kita untuk memahami apa yang terjadi atas hidup kita. Bagaimana sikap Anda terhadap Allah saat Anda mengalami penderitaan, baik berupa kegagalan (dalam usaha, pekerjaan, studi, dan sebagainya) maupun kehilangan (kesehatan, keluarga, teman baik, dan sebagainya)? Apakah Anda bisa selalu melihat kebaikan Allah dan Anda dapat mempercayai Allah walaupun belum mengerti mengapa Allah membiarkan Anda mengalami penderitaan? [P]

Akhirnya TUHAN menjawab keluhan Ayub? Akan tetapi, mungkin kita merasa bingung terhadap jawaban TUHAN karena TUHAN sama sekali tidak menjelaskan penyebab penderitaan yang dialami Ayub. Sebaliknya, TUHAN memaparkan keterbatasan pengetahuan Ayub. Dalam pasal ini, TUHAN banyak mengajukan berbagai pertanyaan tentang alam semesta. Pertanyaan yang diajukan TUHAN itu merupakan jenis pertanyaan retorik atau pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban (karena jawabannya sudah jelas). TUHAN memaparkan bahwa Dia adalah Perancang dan Pencipta alam semesta ini, sedangkan Ayub sama sekali tidak mengerti tentang proses terbentuknya alam semesta. Pemaparan TUHAN tentang alam semesta menegaskan bahwa pengetahuan Ayub amat terbatas! Apa kaitan antara jawaban TUHAN ini dengan penderitaan yang dialami Ayub? Jawaban TUHAN menunjukkan bahwa Ia menginginkan agar Ayub menerima keadaan yang dialaminya tanpa mempersoalkan mengapa dia mengalami keadaan itu! Jawaban TUHAN yang tidak memberi penjelasan merupakan petunjuk bagi mereka yang dilahirkan dalam keadaan miskin, cacat, atau berada dalam situasi buruk untuk menerima keadaan tanpa mengajukan protes kepada TUHAN. Penyebab penderitaan tidak selalu kita mengerti, tetapi kita tidak boleh protes kepada TUHAN karena TUHAN bukanlah penyebab dari penderitaan. Kebijakan TUHAN di dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta di luar kemampuan akal kita, sehingga mempertanyakan kebijakan TUHAN merupakan usaha yang sia-sia.

Apakah Anda bersedia mengakui bahwa pengetahuan Anda yang terbatas membuat Anda tidak mungkin memahami kebijakan TUHAN sampai tuntas? Apakah Anda bersedia untuk tunduk di bawah pengaturan TUHAN tanpa protes, apa pun yang terjadi dalam kehidupan Anda? Saat Anda mengalami hal-hal yang Anda anggap buruk, bersediakah Anda untuk melakukan introspeksi diri (pemeriksaan terhadap diri sendiri) dengan tetap meyakini bahwa TUHAN itu selalu baik, apa pun yang terjadi di dalam kehidupan Anda? Bila Anda bersedia untuk hidup berserah di bawah pengaturan TUHAN dan tetap berusaha melakukan seluruh kehendak-Nya di dalam kehidupan Anda, niscaya Anda akan mengalami damai sejahtera Allah yang melampaui segala akal, yang tidak dimengerti oleh dunia ini (bandingkan dengan Filipi 4:6-7). [P]

Dalam pasal ini, TUHAN memberi tahu Ayub bahwa Dialah Sang Pemelihara semua makhluk hidup di bumi ini. TUHAN sudah mengatur dengan sedemikian bijaksana, sehingga semua makhluk hidup bisa bertahan hidup. Ayub sama sekali tidak bisa mengatur kehidupan makhluk hidup di bumi ini. Pada zaman ini pun, yang bisa dilakukan oleh para pecinta lingkungan hidup bukan mengatur alam supaya makhluk hidup (hewan) bisa tetap hidup, melainkan mengusahakan agar alam berada pada kondisi yang asli. Hewan-hewan liar yang tersesat dikembalikan ke habitatnya (lingkungannya) yang asli agar bisa bertahan hidup. Manusia tidak bisa merekayasa alam untuk membuat alam menjadi lebih baik, melainkan manusia hanya bisa berusaha agar alam tetap dalam kondisi asli yang sesuai dengan rancangan Allah. Berdasarkan kenyataan tentang hikmat Allah yang luar biasa dan kenyataan tentang ketidakberdayaan manusia, TUHAN berkata kepada Ayub, "Apakah si pengecam hendak berbantah dengan Yang Mahakuasa? Hendaklah yang mencela Allah menjawab!" (39:35). Terhadap pertanyaan tersebut, Ayub menjawab, "Sesungguhnya, aku ini terlalu hina; jawab apakah yang dapat kuberikan kepada-Mu? Mulutku kututup dengan tangan. Satu kali aku berbicara, tetapi tidak akan kuulangi; bahkan dua kali, tetapi tidak akan kulanjutkan." (39:37-38). Ayub tunduk kepada hikmat Allah!

Apakah Anda bersedia untuk tunduk kepada hikmat Allah tanpa protes sedikit pun terhadap apa yang Allah izinkan terjadi dalam kehidupan Anda? Sesungguhnya, hidup mengikuti pengaturan TUHAN adalah hidup yang paling menyenangkan karena Dia tahu apa yang paling baik bagi kehidupan kita. Di dalam kebodohan kita, sering kali kita ingin menentukan sendiri apa yang baik bagi diri kita dan kemudian kita menemui kegagalan dan kekecewaan. Kita perlu senantiasa mengingat bahwa kita adalah makhluk yang memiliki pengetahuan terbatas. Kita hanya tahu apa yang masih dapat terjangkau oleh panca indra kita, tetapi kita sama sekali tidak bisa mengerti apa yang tidak kita lihat atau hal-hal apa yang akan terjadi di masa depan. Bagaimana mungkin kita—sebagai makhluk dengan pengetahuan yang sangat terbatas—bisa merasa lebih tahu dibandingkan Allah yang mahatahu dan mahabijak? Manusia yang bijaksana adalah manusia yang bersedia tunduk kepada hikmat Allah tanpa membantah! [P]

Dalam bacaan Alkitab hari ini, TUHAN memperlihatkan betapa lemahnya Ayub bila dibandingkan dengan dua makhluk ciptaan Allah, yaitu Behemot (40:10-19, dalam Alkitab Terjemahan Baru diterjemahkan sebagai “kuda Nil”) dan Lewiatan (40:20-41:25, dalam Alkitab Terjemahan Baru diterjemahkan sebagai “buaya”). Karena “kuda Nil” hidup di Mesir, bukan di Palestina, maka terjemahan “Behemot” sebagai “kuda Nil” ini meragukan. Ada ahli Perjanjian Lama yang beranggapan bahwa Behemot ini adalah makhluk dongeng yang menunjuk kepada makhluk perkasa yang hidup di darat, sedangkan Lewiatan merupakan makhluk dongeng yang menunjuk kepada makhluk perkasa yang hidup di air. Kedua makhluk perkasa (mewakili monster darat dan monster air) yang menakutkan itu adalah makhluk ciptaan Allah. Bila dibandingkan kedua makhluk itu, Ayub (manusia) secara fisik merupakan makhluk yang sangat lemah. Oleh karena itu, keberanian Ayub beranggapan bahwa Allah bersalah karena membiarkan dirinya menderita merupakan perbuatan yang keterlaluan dan tidak tahu diri.

Sebagai manusia, kita perlu menyadari bahwa sebagai makhluk ciptaan Allah, kita tidak sederajat dengan Allah. Sudah sepantasnya bila kita tunduk dan taat kepada Allah tanpa membantah. Sikap Ayub yang hendak membantah Allah merupakan sikap yang tidak patut. Syukurlah bahwa Ayub tidak mengeraskan hatinya. Setelah Allah menyatakan diri-Nya kepada Ayub, Ayub berkata, “Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu.” (42:5-6). Sayang bahwa ada banyak orang yang mengeraskan hati saat Allah menyatakan diri melalui firman-Nya. Orang yang tidak merasa puas dengan apa yang terjadi pada dirinya—lalu menyalahkan Allah—adalah orang yang tidak tahu diri. Kita adalah ciptaan Allah dan Allah adalah Pencipta diri kita. Tidaklah patut bila kita protes kepada Allah atas apa yang terjadi dalam hidup kita. Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda merasa bahwa diri Anda kaya, pandai, populer, dan dihormati, bahkan ditakuti oleh banyak orang, sehingga Anda beranggapan bahwa Allah pun harus menghargai diri Anda? Anda salah! Anda tidak berhak menggugat Allah karena Anda hanyalah makhluk ciptaan, sedangkan Allah adalah Sang Pencipta! [P]

5 FEB

SELASA

Sumber Segala Berkat dan Kebahagiaan

Mazmur 16

Imlek adalah hari raya utama dalam tradisi budaya Tionghoa. Bagi orang Tionghoa, Imlek bertepatan dengan pergantian musim dari musim dingin ke musim semi, saat bumi dan segala isinya mengalami pemulihan. Pada musim semi, tumbuh-tumbuhan kembali bermekaran. Masa menabur dan masa panen berulang kembali. Segala yang dianggap “sial” di tahun sebelumnya telah berlalu. Semua yang lama tersingkir. Di tahun yang baru, muncullah harapan baru. Dengan harapan akan memperoleh berkat di tahun yang baru, semua orang saling memberi salam dan mengucapkan kata-kata berkat setiap kali bertemu dengan sesama di hari raya Imlek. Harapan dan berkat tahun baru diungkapkan dengan pelbagai kebiasaan dan upacara yang khas di setiap daerah. Selama perayaan Imlek, orang tua sangat pantang terhadap istilah yang berkaitan dengan “mati”. Penyembelihan hewan serta memecahkan barang tidak diizinkan karena hal tersebut dianggap tidak menguntungkan dan merupakan pertanda buruk. Namun, terlepas dari apa pun pandangan terhadap ritual kebudayaan yang ada, pengharapan orang Kristen tentang “berkat serta kebahagiaan” tidak berkaitan dengan pantangan pada hari raya serta upacara tradisi. Berkat serta kebahagiaan orang Kristen hanya terletak pada iman kepercayaan kita kepada Allah.

Mazmur 16 adalah Mazmur yang ditulis oleh Daud di padang gurun Zif saat nyawanya terancam oleh Saul. Walaupun terkungkung di bawah kondisi yang sangat sulit, Daud tetap bersandar pada Allah, sehingga ia bisa bersukacita dalam kesusahan serta menyakini bahwa Allah akan “memberitahukan kepadaku jalan kehidupan” (16:11a) yang meluputkan dia dari maut. Dari mana kita mengetahui jalan kehidupan itu? Bagaimana orang Kristen dapat bersandar pada Allah untuk mewujudkan berkat serta kebahagiaan hidup? *Pertama*, kita harus memandang ke atas, yaitu kepada Allah yang menjadi sandaran kita satu-satunya. “Tidak ada yang baik bagiku selain Engkau!” (16:2b). *Kedua*, kita harus memandang ke sekeliling kita. Allah menguduskan orang yang takut akan Dia, sehingga kita bisa berkata, “Orang-orang kudus yang ada di tanah ini, merekalah orang mulia yang selalu menjadi kesukaan-ku.” (16:3). *Ketiga*, kita harus memandang ke depan. “Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan; di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah-limpah, di tangan kanan-Mu ada nikmat senantiasa.” (16:11). [HXH]

TUHAN menegur Ayub, tetapi Dia tetap lebih menghargai Ayub ketimbang ketiga temannya (Elifas, Bildad, dan Zofar) yang telah menyerang Ayub secara membuta. Perintah TUHAN kepada Elifas dan kedua temannya untuk meminta Ayub mendoakan mereka agar murka TUHAN terhadap diri mereka surut (42:7-8) menunjukkan bahwa adanya penderitaan bukanlah pertanda dari adanya murka TUHAN terhadap diri seseorang. Bila Anda lebih makmur atau lebih kaya ketimbang orang lain, tidak berarti bahwa TUHAN lebih berkenan terhadap diri Anda ketimbang terhadap orang yang sedang menderita. Kita tidak selalu bisa mengerti kebijakan TUHAN terhadap umat-Nya. Yang menentukan apakah TUHAN berkenan terhadap diri kita atau tidak bukanlah keadaan fisik kita, melainkan keadaan rohani kita (sikap kita terhadap TUHAN). Setelah melewati pengalaman hidup yang menyakitkan yang membuat Ayub dapat berkata kepada TUHAN, "Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang matakuku sendiri memandang Engkau," akhirnya TUHAN memulihkan keadaan Ayub. Kekayaannya menjadi dua kali lipat dibandingkan kekayaannya semula. Dia mendapat kembali tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan (sama dengan jumlah anak-anaknya yang telah meninggal). Dia meninggal dalam usia lanjut sampai bisa melihat anak dan cucu sampai keturunan keempat. Pemulihan keadaan Ayub ini menunjukkan bahwa Allah berkenan kepada Ayub karena Ayub tidak sampai mengutuki Allah saat berada di puncak penderitaan.

Apakah saat ini Anda sedang mengalami penderitaan? Ingatlah bagaimana Ayub bertahan saat menghadapi penderitaan! Mungkin Anda tidak akan pernah mengerti mengapa Allah membiarkan Anda menderita. Allah tidak pernah menjelaskan kepada Ayub mengapa Ayub menderita, dan mungkin saja Allah juga tidak pernah menjelaskan kepada Anda mengapa Dia membiarkan Anda menderita. Sekalipun demikian, kita harus mempertahankan iman saat sedang menderita. Sesudah penderitaan berakhir, kita akan memperoleh kelegaan, entah saat kita hidup di dunia ini atau di dunia yang akan datang (bandingkan dengan Yakobus 5:11). Bila Anda tidak bertekun untuk mempertahankan iman, mungkin saja Anda bukan hanya menderita saat ini, tetapi Anda juga akan menderita di dunia yang akan datang! [P]

7 FEB

KAMIS

Apakah Anda Bersedia untuk Taat?

Kejadian 12

Silsilah singkat mengenai keturunan Sem di 11:10-26 memberi informasi bahwa Allah melanjutkan berkat-Nya kepada manusia, yaitu bahwa manusia terus bertambah banyak dan memenuhi bumi. Nama Terah diperkenalkan di pasal 11. Menurut Yosua 24:2, Terah adalah penyembah allah lain. Pembangunan menara Babel yang puncaknya sampai ke langit dan Terah yang disebut sebagai penyembah allah lain menunjukkan bahwa dosa telah merusak konsep manusia tentang Allah yang sejati. Kerusakan konsep manusia tentang Allah ini tercermin dalam peristiwa pembangunan menara Babel. Sekalipun demikian, Allah tetap mengasihi manusia. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Allah memanggil Abraham untuk keluar dari daerah Babilonia dan pergi ke negeri yang akan ditunjukkan Allah kepadanya. Melalui Abraham, Allah akan memberkati semua bangsa. Perhatikan bahwa bukan Abraham yang akan memberkati bangsa-bangsa lain, melainkan Allah yang akan memberkati bangsa-bangsa lain di dunia ini melalui Abraham. Karena Sarai diperkenalkan sebagai seorang yang mandul (11:30), bagaimana mungkin Abraham memiliki keturunan dan bisa menjadi bangsa yang besar? Informasi ke-mandulan Sarai itu melatarbelakangi pemberian janji Allah kepada Abraham dan respons Abraham yang berdasarkan iman.

Allah berjanji bahwa Ia akan mengganti apa pun yang ditinggalkan oleh Abraham: *Pertama*, Abraham harus meninggalkan tanah kelahirannya, dan Allah menjanjikan tanah yang baru. *Kedua*, Abraham harus meninggalkan sanak saudaranya, dan Allah akan membuat keluarga Abraham menjadi bangsa yang besar. *Ketiga*, Abraham harus meninggalkan rumah bapanya dan Allah akan memberkati dia, dan Abraham akan menjadi berkat. Melalui Abraham, Allah memberkati semua bangsa. Kita mungkin bertanya, mengapa Allah membuat perjanjian dengan Abraham? *Pertama*, Allah membuat perjanjian agar Abraham dan keturunannya dapat terus-menerus berhubungan dengan Allah. *Kedua*, Allah membuat perjanjian karena Ia hendak menghadirkan Juru Selamat untuk menyelesaikan masalah dosa. Abraham bersedia menerima perjanjian yang dibuat Allah dan ia bersedia menaati Allah. Perjanjian ini tidak menyelamatkan Abraham, tetapi perjanjian ini memperlihatkan penebusan Allah kepada Abraham dan keturunannya. Jika Anda adalah Abraham, apakah Anda bersedia mengikuti permintaan Allah? [Sung]

Allah memberkati Abraham dengan memberinya amat banyak ternak. Agar dapat menemukan makanan yang cukup buat ternak mereka, ia dan keponakannya berpisah. Sejak dipanggil keluar dari Ur-Kasdim, Abraham telah berjalan dari tempat persinggahan ke tempat persinggahan (13:3). Inilah ciri kehidupan penggembala ternak. Bila makanan di suatu tempat sudah tidak mencukupi bagi ternak mereka, mereka akan pindah ke tempat lain. Mereka perlu berhati-hati agar tidak memasuki tanah penggembalaan orang lain. Perhatikan bahwa fokus utama pasal ini bukanlah tentang tempat-tempat apa saja yang pernah disinggahi oleh Abraham, melainkan perpisahan Antara Abraham dengan Lot. Tanah Kanaan hanya memiliki sedikit air dan tanah rerumputan, sehingga tidak mencukupi bagi keperluan ternak Abraham dan Lot. Oleh karena itu, mau tidak mau, mereka harus berpisah. Lot memutuskan untuk pergi ke sebelah timur, ke Lembah Yordan, sebab di sana banyak air (13:10-11). Lembah Yordan terletak di luar Tanah Kanaan. Dengan begitu, Tanah Kanaan ditinggalkan buat Abraham sendirian. Setelah Lot meninggalkan Tanah Kanaan, Tuhan memberikan Tanah Kanaan kepada Abraham (13:14-17). Lot berkemah di dekat Sodom, sedangkan Abraham berkemah di dekat Hebron. Hebron adalah kota yang penting karena kota itu adalah ibu kota kerajaan Kanaan saat itu.

Tindakan Abraham membiarkan Lot memilih lebih dulu tempat untuk tinggal menunjukkan bahwa Abraham tidak menganggap Lot sebagai ancaman bagi terpenuhinya janji Allah. Jelas bahwa Lot meninggalkan Tanah Kanaan berdasarkan pilihannya sendiri, bukan karena diusir oleh Abraham. Dengan menyingkirnya Lot ke dekat kota Sodom, Allah bisa memberikan seluruh Tanah Kanaan kepada Abraham serta keturunannya, dan Abraham tidak perlu berbagi tanah pusaka dengan Lot dan keturunannya. Kita percaya bahwa Allah campur tangan dalam keputusan Lot yang memilih untuk meninggalkan tanah Kanaan. Perjanjian Allah dengan Abraham berkembang semakin jelas dalam pasal ini ketika Allah berkata bahwa Abraham akan mendapat tanah pusaka (13:14-17). Allah kita luar biasa! Ia menyingkirkan penghalang bagi Abraham untuk memiliki seluruh Tanah Kanaan. Allah juga dapat menyingkirkan segala penghalang berkat agar rencana-Nya tergenapi di dalam hidup Anda. Apakah Anda beriman kepada-Nya? [Sung]

Pasal 14 berkaitan dengan pasal 13 dalam hal perjanjian Allah dengan Abraham. Allah telah berjanji untuk memberi tanah kepada Abraham, tetapi bagaimana realisasinya? Amrafel (raja Sinear), Ariokh (raja Elasar), Kedorlaomer (raja Elam), dan Tideal (raja Goyim) sedang memperluas daerah jajahan mereka dengan merebut beberapa daerah lain, termasuk daerah Sodom, tempat Lot tinggal. Walaupun Abraham tidak senang berperang, Abraham mengerahkan orang-orangnya yang terlatih untuk mengalahkan empat raja itu demi menyelamatkan Lot dan keluarganya. Perhatikan bahwa Abraham mempunyai 318 orang terlatih yang lahir di rumahnya dan ia juga memiliki sekutu dari pihak lain (14:24). Setelah memenangkan peperangan, Abraham memiliki kesempatan untuk memperoleh kekuasaan atas bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, kesempatan untuk memiliki tanah sudah ada di depan mata. Akan tetapi, apakah Allah menghendaki cara demikian untuk memberikan tanah pusaka kepada Abraham? Jelas bahwa jawabannya adalah “tidak.”

Abraham bertemu dengan Melkisedek, raja Salem. Kemungkinan, sebutan “Salem” menunjuk kepada Yerusalem kuno. Melkisedek menjalin hubungan damai dengan Abraham dan Abraham mengungkapkan ketundukannya kepada Melkisedek dengan memberi persembahan persepuluhan kepadanya. Raja Sodom hendak memberikan harta benda hasil jaranan kepada Abraham, tetapi Abraham menolaknya agar Raja Sodom tidak bisa berkata bahwa ia telah memperkaya Abraham. Penolakan Abraham kepada tawaran raja Sodom menunjukkan bahwa ia bergantung kepada Allah, bukan kepada pemberian manusia, untuk bisa membuat dirinya kaya, ternama, dan menjadi bangsa yang besar. Saat itu, Abraham memiliki kesempatan untuk menguasai Kanaan dan Sodom dengan kekuatan militernya. Satu hal yang sangat jelas adalah bahwa janji Allah kepada Abraham semakin bertambah nyata. Walaupun saat itu Abraham belum memiliki tanah pusaka, ia yakin bahwa keturunannya akan memiliki tanah pusaka.

Abraham tunduk kepada rencana dan waktu Allah untuk memperoleh janji Allah. Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda mengikuti agenda Anda sendiri atau Anda rela dengan sabar mengikuti agenda Allah? Apakah Anda bersandar kepada pengertian Anda sendiri atau kepada Allah? [Sung]

10 FEB**MINGGU**

Rencana Allah Tak Mungkin Gagal

Kejadian 15-16

Walaupun janji Allah untuk memberikan tanah Kanaan kepada Abraham telah semakin nyata, Abraham harus menunggu waktu yang ditetapkan Tuhan. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana cara memperoleh tanah itu sementara tanah itu masih dimiliki bangsa lain? Janji Allah tergantung kepada apakah Abraham mempunyai anak atau tidak. Untuk menjadi sebuah bangsa yang besar, Abraham harus memiliki keturunan. Pada zaman itu, orang yang tidak memiliki anak bisa mengadopsi anak untuk dijadikan ahli waris. Abraham berkata bahwa Eliezer akan menjadi ahli warisnya (15:2-3). Namun, Allah meyakinkan Abraham bahwa anak kandungnyalah yang akan menjadi ahli warisnya. Masalahnya, Allah belum menjelaskan bahwa Sara yang akan melahirkan anak untuk Abraham. Tidak mengherankan bila di pasal 16, Sara masih menyangka bahwa mungkin Abraham akan memiliki anak kandung sendiri melalui Hagar (hamba Sara). Ketika Sara memberikan Hagar kepada Abraham supaya Abraham menghampirinya, Abraham tidak protes (16:1-3). Di pasal 17, Abraham masih berpikir bahwa Ismael (anak kandung yang diperolehnya dari Hagar), adalah ahli waris (17:18). Namun, Tuhan menegaskan bahwa yang akan menjadi ahli waris Abraham adalah anak yang akan dilahirkan oleh Sara sendiri.

Saat merenungkan Kejadian 13, kita telah mengamati bahwa Abraham tidak menganggap Lot sebagai penghalang untuk menerima Tanah Kanaan sebagai tanah pusaka. Di pasal 16 ini, Abraham melihat bahwa kemandulan istrinya adalah penghalang bagi dia untuk memiliki keturunan dan menjadi bangsa yang besar kelak. Setelah Ismael lahir, Abraham dan istrinya mengira bahwa penghalang berkat mereka telah diangkat. Padahal, Ismael sebenarnya adalah penghalang bagi Abraham untuk menerima penggenapan janji Allah bagi keluarganya. Apa yang diusahakan oleh Abraham dan Sara dalam kedua pasal ini telah menimbulkan masalah, khususnya bagi Abraham, untuk menerima penggenapan janji Allah. Akan tetapi, Allah begitu murah hati sehingga Ia tetap memberkati dengan menyelesaikan masalah mereka. Bagi Allah, tidak ada masalah yang terlalu sulit untuk diselesaikan. Tidak ada seorang pun yang dapat menggagalkan rencana Allah. Apakah Anda percaya bahwa Allah sedang menggenapi rencana-Nya untuk membawa Anda kepada hidup yang berbahagia kelak? [Sung]

| MENJADI BERKAT BAGI SEMUA BANGSA |

Dalam Kejadian 12:2-3, Allah berjanji kepada Abraham (yang saat itu masih disebut sebagai Abram), untuk membuat Abraham menjadi sebuah bangsa yang besar dan (oleh keturunannya), Abraham akan menjadi berkat bagi semua bangsa (lihat juga Kisah Para Rasul 3:25 dan Galatia 3:16). Karena belum memiliki anak (padahal usianya sudah lanjut), Abraham mengusulkan kepada Tuhan agar Eliezer—hambanya yang paling tua—dipilih sebagai ahli waris (mengikuti kebiasaan zaman itu), tetapi Tuhan menegaskan bahwa yang akan menjadi ahli waris adalah anak kandung Abraham sendiri (15:1-4). Kegalauan Sara (istri Abraham yang sebelumnya bernama Sarai) yang sudah mati haid (sehingga ia merasa tidak mungkin bisa memberikan anak kepada Abraham) membuat Sara mengusulkan supaya Abraham mengambil Hagar—hamba (budak) perempuan Sara—menjadi istri muda (atau lebih tepat disebut sebagai “gundik”). Akan tetapi, Allah tetap pada rencana-Nya menetapkan Sara sebagai ibu yang akan melahirkan anak yang menjadi pewaris janji Allah kepada Abraham (17:15-16, 19, 21).

Sebagai pewaris janji Allah kepada Abraham, Allah memisahkan bangsa Israel dari bangsa-bangsa lain, sehingga bangsa Israel menjadi bangsa yang eksklusif. Bangsa-bangsa lain dianggap memiliki derajat yang lebih rendah daripada bangsa Israel. Oleh karena itu, saat Allah memerintahkan Nabi Yunus untuk memperingatkan bangsa Babel akan datangnya penghukuman Allah, Nabi Yunus menolak karena ia menginginkan agar rencana penghukuman itu tetap dilaksanakan. Akan tetapi, Allah tetap pada rencana-Nya semula karena sebenarnya Allah mengasihi semua bangsa, bukan hanya bangsa Israel saja. Hal semua bangsa sebagai sasaran berkat Allah itu terlihat dalam Amanat Agung Tuhan Yesus (Matius 28:18-20). Untuk mendapat gambaran tentang bagaimana misi Allah untuk memberkati semua bangsa bisa terlaksana secara praktis, kita akan merenungkan kisah Andreas yang membawa Simon Petrus kepada Tuhan Yesus (Yohanes 1:41-42), kisah pelayanan Tuhan Yesus kepada Nikodemus (Yohanes 3) dan kepada perempuan Samaria (Yohanes 4), serta kisah Kornelius yang mengumpulkan banyak orang di rumahnya untuk mendengarkan khotbah Rasul Petrus (Kisah Para Rasul 10:19-48). Rangkaian renungan khusus tentang misi ini akan ditutup dengan perenungan tentang penganiayaan terhadap orang-orang Kristen di Yerusalem pada abad pertama, yang membuat orang-orang Kristen tersebar ke berbagai tempat (tidak berkumpul di satu tempat saja), sehingga orang-orang Kristen secara otomatis menyebarkan berita Injil ke tempat-tempat lain. [P]

11 FEB

SENIN

Berkat Allah Juga bagi Orang Jahat!

Yunus 1:1-3; 3:1-10; 4:1-11

Dosa penduduk kota Niniwe yang telah melampaui batas membuat Allah mengutus Nabi Yunus untuk mengumumkan rencana datangnya hukuman Tuhan kepada penduduk kota Niniwe (1:1-2; 3:1-4). Nabi Yunus tahu jelas bahwa penduduk kota Niniwe—yaitu bangsa Asyur—adalah sumber ancaman yang amat berbahaya bagi bangsa Israel. Oleh karena Nabi Yunus sangat mencintai bangsa Israel, ia memilih untuk menentang perintah TUHAN dan melarikan diri ke Tarsis (menjauh dari kota Niniwe). Ia menginginkan agar rencana penghukuman itu segera dilaksanakan saja. Sebagai seorang nabi, Yunus tahu jelas bahwa Allah itu pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia, sehingga Allah mudah merasa kasihan dan bisa membatalkan rencana penghukumannya bila penduduk Niniwe bertobat (4:2). Itulah yang membuat Nabi Yunus menolak untuk memperingatkan penduduk Niniwe akan rencana datangnya hukuman TUHAN. Pasal 3 menjelaskan bahwa dugaan Nabi Yunus ini memang benar: Allah membatalkan rencana penghukuman kepada penduduk Niniwe karena mereka bertobat. Pembatalan hukuman ini sangat mengesalkan hati Yunus (4:1).

Pesan apakah yang hendak disampaikan penulis kitab Yunus kepada para pembacanya? Pesan penulis jelas, yaitu bahwa Allah mengasihi semua bangsa, bukan hanya bangsa Israel, tetapi juga termasuk bangsa Asyur (penduduk kota Niniwe) yang amat jahat. Bila Allah tidak mengasihi bangsa Asyur, bangsa itu akan dihukum tanpa peringatan lagi. Sebagian pembaca kitab Yunus—yang adalah orang Kristen—mencibirkan bibir terhadap Nabi Yunus saat membaca kisah ini. Akan tetapi, tanpa disadari, banyak orang Kristen melakukan hal yang sama. Bila kita jujur kepada diri sendiri, apakah orang Kristen (gereja) pada masa kini sadar akan tanggung jawab untuk memberitakan Injil kepada mereka yang belum mengenal keselamatan di dalam Yesus Kristus dan sedang berbaris menuju ke neraka? Bukankah kadang-kadang kita beranggapan bahwa orang-orang yang belum mengenal Kristus itu terlalu jahat dan sudah pantas mendapat hukuman Allah? Apakah kita menyadari bahwa mereka yang menjadi sumber ancaman bagi orang Kristen juga merupakan objek dari kasih Allah? Allah mengasihi semua orang dari semua suku bangsa, tetapi apakah orang Kristen (gereja) memiliki hati yang sama dengan hati Allah? Apakah Anda—sebagai pribadi dan sebagai gereja—memiliki beban untuk mendoakan mereka? [P]

12 FEB

SELASA

Memahami Amanat Agung

Matius 28:16-20

Misi Allah untuk dunia jelas tertampil dalam pesan Tuhan Yesus yang terakhir kepada murid-murid-Nya, yang biasa kita kenal sebagai Amanat Agung Kristus (Matius 28:18-20). Amanat adalah pesan atau perintah yang umumnya diberikan oleh orang yang posisinya dianggap lebih tinggi atau lebih terhormat bila dibandingkan dengan si penerima amanat. Amanat Tuhan Yesus disebut Amanat Agung karena Sang Pemberi amanat adalah Pemegang Kekuasaan Tertinggi dalam alam semesta ini. Selain itu, amanat ini disebut Amanat Agung karena jangkauannya adalah semua bangsa (seluruh dunia).

Pemahaman tentang jangkauan Amanat Agung yang mencakup semua bangsa (seluruh dunia) sering direduksi (dikurangi) oleh orang Kristen (gereja) menjadi hanya tertuju kepada suku tertentu di lokasi terdekat, bahkan banyak orang Kristen (gereja) yang sama sekali tidak pernah memikirkan Amanat Agung Kristus. Walaupun tidak secara terang-terangan menolak untuk melaksanakan Amanat Agung, banyak orang Kristen (gereja) yang menolak secara pasif, yaitu dengan tidak pernah membicarakan (apalagi melaksanakan) Amanat Agung. Apakah Anda atau gereja Anda pernah terlibat dalam memperbincangkan usaha melaksanakan Amanat Agung ini?

Pemahaman tentang Amanat Agung juga sering direduksi menjadi sekadar penginjilan yang bersifat “tabrak-lari”, artinya penginjilan yang berupa penyampaian berita, kemudian tidak peduli lagi dengan hasilnya (tidak disertai dengan tindak lanjut). Walaupun penginjilan yang bersifat “tabrak-lari” ini kadang-kadang “terpaksa” dilakukan (karena tidak memungkinkan untuk melakukan tindak lanjut), Amanat Agung Tuhan Yesus lebih dari sekadar amanat untuk menginjili karena amanat ini adalah amanat untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid Kristus, dengan cara membaptis (tugas ini biasa dilakukan oleh lembaga gereja) dan mengajar orang yang dimuridkan untuk melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Tuhan Yesus.

Pelaksanaan Amanat Agung ini perlu dilakukan dengan 3 komponen, yaitu doa, daya (tindakan), dan dana. Apakah doa Anda dan gereja Anda telah menerobos batas-batas kesukuan dan kedaerahan? Apakah Anda dan gereja Anda telah mengusahakan keterlibatan dalam melaksanakan Amanat Agung ini? Apakah Anda dan gereja Anda telah mengalokasikan dana untuk ikut menjangkau seluruh dunia? [P]

13 FEB

RABU

Membawa Orang kepada Kristus

Yohanes 1:35-51

Langkah pertama untuk menjalankan Amanat Agung Kristus adalah membawa orang kepada Kristus. Langkah ini kita sebut sebagai penginjilan. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Yohanes—yang disebut sebagai Yohanes Pembaptis—memberi tahu dua orang muridnya tentang Tuhan Yesus dengan mengatakan, "Lihatlah Anak domba Allah!" Usaha Yohanes Pembaptis ini membuat kedua muridnya kemudian beralih menjadi murid Tuhan Yesus. Salah seorang dari kedua orang itu, yaitu Andreas, bertemu dengan saudaranya (yaitu Simon Petrus) dan berkata kepadanya, "Kami telah menemukan Mesias (artinya: Kristus)." Itulah dua contoh penginjilan pada zaman Tuhan Yesus.

Pada zaman ini, memperkenalkan orang lain kepada Kristus tidak sesederhana kedua contoh di atas karena Kristus tidak lagi hadir secara fisik di bumi. Membawa seseorang kepada Kristus pada zaman ini berarti memberi penjelasan tentang Kristus. Hal terpenting yang perlu dijelaskan tentang Kristus adalah berita tentang kematian-Nya untuk menebus dosa manusia dan tentang kebangkitan-Nya yang menunjukkan bahwa Kristus memiliki kuasa atas kematian (bandingkan dengan 1 Korintus 15:3-4). Dalam pelaksanaan penginjilan pada zaman ini, bila kita belum terampil memberi penjelasan tentang Tuhan Yesus secara langsung, kita bisa mengikuti pelatihan di gereja (bila ada), atau kita bisa memperkenalkan orang yang menjadi sasaran penginjilan kepada orang yang mengerti cara menyampaikan berita Injil atau kepada rohaniwan setempat. Bila suatu saat, gereja Anda menyelenggarakan kebaktian penginjilan, kebaktian itu merupakan sarana yang bisa membantu kita untuk memperkenalkan seseorang kepada Yesus Kristus.

Tindakan Andreas memperkenalkan Simon Petrus kepada Yesus Kristus itu merupakan teladan untuk kita contoh pada masa kini. Tindakan memperkenalkan seseorang kepada Kristus itu biasa disebut sebagai gerakan Andreas. Apakah Anda pernah mendengar tentang "Gerakan Andreas" di gereja Anda. Bila di gereja Anda belum pernah ada "Gerakan Andreas", Anda bisa mengusulkannya kepada gereja Anda saat gereja Anda hendak menyelenggarakan kebaktian penginjilan. Bila di gereja Anda belum pernah ada pelatihan penginjilan, Anda bisa juga mengusulkannya. Perlu diingat bahwa "Gerakan Andreas" ini perlu diiringi dengan gerakan untuk berdoa. Apakah Anda pernah berdoa agar bisa membawa orang lain kepada Kristus? [P]

14 FEB

KAMIS

Kamu Harus Dilahirkan Kembali!

Yohanes 3:1-21

Apa yang terjadi saat seorang pemimpin agama Yahudi bernama Nikodemus menemui Tuhan Yesus merupakan sesuatu yang mengagetkan. Terhadap perkataan Nikodemus yang bernada pujian, Tuhan Yesus tidak memberi tanggapan, malahan Dia mengatakan, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah." Perkataan ini mengagetkan karena Nikodemus adalah seorang pemimpin agama Yahudi yang sudah pasti memahami dan taat kepada hukum Taurat. Ternyata bahwa pengetahuan tentang Kitab Suci (Perjanjian Lama) dan ketaatan terhadap peraturan Taurat tidak bisa menjamin bahwa seseorang pasti masuk ke surga (3:3, melihat Kerajaan Allah). Yang bisa menjamin bahwa seseorang pasti masuk ke surga adalah bila orang itu sudah dilahirkan kembali. Orang yang sudah dilahirkan kembali adalah orang yang sudah dilahirkan dari air dan Roh (3:5). Karena 3:6-8 merupakan tambahan penjelasan dari 3:5, maka dapat diduga bahwa dilahirkan dari air menunjuk kepada kelahiran jasmani (dilahirkan secara daging) dan dilahirkan dari roh merupakan hasil pekerjaan Roh Kudus di dalam diri seseorang. Penjelasan Tuhan Yesus selanjutnya menunjukkan bahwa melihat atau masuk ke dalam Kerajaan Allah itu sama dengan memperoleh hidup yang kekal dan bahwa persyaratan memperoleh hidup yang kekal adalah percaya kepada Tuhan Yesus, khususnya percaya (beriman) terhadap karya keselamatan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus melalui pengorbanan-Nya di kayu salib (3:15-16).

Apakah Anda sudah dilahirkan kembali? Orang yang sudah dilahirkan kembali adalah orang yang hidupnya sudah diperbarui melalui pekerjaan Roh Kudus di dalam dirinya, sehingga ia menjadi ciptaan baru di dalam Kristus (2 Korintus 5:17). Mustahil bila seseorang yang sudah dilahirkan kembali tidak mengalami perubahan hidup. Perubahan hidup pasti terwujud saat Roh Kudus berdiam di dalam diri orang percaya. Apakah Anda sudah mengalami perubahan hidup sehingga Anda bisa meyakini bahwa diri Anda telah dilahirkan kembali oleh pekerjaan Roh Kudus? Bila Anda sudah mengalami perubahan hidup, maka Anda memiliki pengalaman yang bisa dibagikan kepada orang lain. Dengan menceritakan pengalaman tersebut, secara otomatis Anda telah menjadi saksi bagi pekerjaan Allah di dalam Kristus. Bacalah Bacaan Alkitab hari ini sekali lagi sebagai bekal untuk bersaksi tentang Kristus. [P]

15 FEB

JUMAT

Mata Air yang Memancar Terus

Yohanes 4:1-42

Kisah pertemuan Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria dalam Yohanes 4 memperlihatkan bahwa kehadiran Tuhan Yesus merupakan jawaban terhadap berbagai keperluan khusus manusia. Perempuan Samaria yang bertemu dengan Tuhan Yesus ini adalah perempuan yang hidupnya bergelimang dengan dosa. Dosa bisa memberi kesenangan sesaat, tetapi tidak bisa memberikan kebahagiaan yang bertahan lama. Dosa tidak mungkin memberi kepuasan. Dalam kondisi semacam itu, Tuhan Yesus menawarkan “air hidup” yang akan memberikan kepuasan. Ada kemungkinan bahwa gaya hidup perempuan itu telah membuat rekat banyak rumah tangga. Setelah bertemu Tuhan Yesus, kehidupan perempuan Samaria itu berubah. Sebagai seorang yang hanya memikirkan kepentingan sendiri, ia malu berjumpa dengan orang lain. Akan tetapi, perjumpaan dengan Tuhan Yesus—Sang Mesias—telah mengubah hidupnya. Dari seorang pemalu yang hanya memperhatikan kepentingan sendiri, dia berubah menjadi seorang yang amat bersemangat menceritakan pertemuannya dengan Sang Juruselamat. Setelah keperluan rohaninya terpenuhi melalui perjumpaannya dengan Tuhan Yesus, perempuan itu lupa dengan tujuan kedatangannya untuk mengambil air. Dia meninggalkan tempayannya di dekat sumur dan lari ke kota untuk menceritakan perjumpaannya dengan Tuhan Yesus.

Pernahkah Anda mengalami perubahan hidup yang disebabkan oleh perjumpaan Anda dengan Tuhan Yesus? Apakah Anda pernah mengalami sukacita meluap yang disebabkan oleh perjumpaan Anda dengan Tuhan Yesus, yang membuat Anda melupakan kepentingan Anda sendiri, dan membuat Anda bersemangat menceritakan tentang apa yang telah Anda alami melalui perjumpaan dengan Tuhan Yesus itu? Tahukah Anda bahwa Tuhan Yesus adalah Terang hidup bagi mereka yang hidup dalam kegelapan rohani? Tahukah Anda bahwa Tuhan Yesus adalah Air Hidup dan Roti Hidup bagi mereka yang kehausan dan kelaparan secara rohani? Tahukah Anda bahwa hanya Tuhan Yesus yang dapat memberikan damai sejahtera kepada mereka yang hidupnya penuh kegelisahan? Bila Anda mengalami kekosongan secara rohani, datanglah kepada Tuhan Yesus dan mintalah Dia mengubah hidup Anda, sehingga hidup Anda menjadi berarti. Bila Anda telah memiliki pengalaman yang nyata bersama dengan Tuhan Yesus, Anda memiliki sesuatu untuk dibagikan kepada orang lain. [P]

16 FEB

SABTU

Berkumpul Mendengarkan Firman Allah!

Kisah Para Rasul 10:19-48

Kisah Kornelius dalam Kisah Para Rasul 10 ini amat menarik. Kornelius adalah orang non-Yahudi yang menganut agama Yahudi. Ia saleh, ia serta seisi rumahnya takut akan Allah dan ia memberi banyak sedekah kepada umat Yahudi dan senantiasa berdoa kepada Allah (10:2). Karena diperintah oleh Allah (melalui seorang malaikat) untuk mengundang Rasul Petrus datang ke rumahnya (10:5), Kornelius mempersiapkan penyambutan terhadap kedatangan Rasul Petrus dengan mengundang sanak saudara dan sahabat-sahabatnya (10:24). Saat Rasul Petrus menyampaikan khotbah, Roh Kudus bekerja (10:44), sehingga berita Injil tentang Yesus Kristus disambut dengan hati terbuka. Semua orang yang mendengar khotbah Rasul Petrus merespons dengan mempercayai berita Injil, sehingga Rasul Petrus merasa telah tiba saatnya untuk melakukan pembaptisan massal (10:47).

Mengadakan acara untuk berkumpul bersama merupakan kebiasaan berbagai suku di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, umum terjadi bahwa banyak orang berkumpul dalam sebuah rumah untuk melakukan bermacam-macam kepentingan, antara lain untuk mengadakan perayaan ulang tahun, pernikahan, peringatan kematian, mengucapkan syukur untuk rumah baru, dan berbagai keperluan lain. Apa yang dilakukan oleh Kornelius itu merupakan teladan bagi kita bahwa acara kumpul bersama bisa membuka kesempatan untuk menyampaikan berita Injil. Tidak mudah mengundang orang untuk datang ke gereja. Mengundang orang untuk datang ke rumah lebih mudah karena hal itu merupakan hal yang wajar. Oleh karena itu, bila Anda memiliki kerinduan untuk memberitakan Injil Yesus Kristus, salah satu cara yang bermanfaat adalah dengan menyelenggarakan acara syukuran di rumah Anda.

Apakah Anda memiliki keterbukaan hati seperti Kornelius dalam menyambut berita Injil? Apakah Anda pernah memanfaatkan kesempatan kumpul bersama untuk keperluan pemberitaan Injil? Mengundang orang datang untuk acara syukuran merupakan salah satu cara yang efektif untuk memberitakan Injil. Tentu saja ada berbagai cara lain yang bisa dilakukan untuk memberitakan Injil. Kita perlu mengembangkan kreativitas dan kepekaan terhadap kehendak Allah dalam hidup kita. Bila Anda memiliki kerinduan untuk menjadi alat guna dipakai bagi pekerjaan Tuhan, pikirkanlah apa yang dapat Anda lakukan secara konkrit dan rencanakanlah pelaksanaannya. [P]

17 FEB

MINGGU

Rencana Allah bagi Umat-Nya

Kisah Para Rasul 8

Setelah pertobatan sekitar 3000 orang pada hari Pentakosta (2:41), jumlah anggota jemaat di Yerusalem terus bertambah (2:47). Jemaat saat itu memiliki ciri khas, yaitu bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, serta selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (2:42). Mereka hidup saling membantu sehingga milik pribadi seakan-akan menjadi milik bersama (2:44-45). Adanya pihak oposisi (para pemimpin agama) yang bersikap represif (menekan) tidak bisa menahan pertumbuhan jemaat. Jumlah anggota jemaat bertambah terus sampai mencapai 5000 orang (4:1-4). Dari satu sisi, kita mungkin terkagum-kagum dan menganggap jemaat di Yerusalem sebagai jemaat yang ideal. Dari sisi yang berbeda, tanpa disadari, jemaat di Yerusalem telah mengabaikan Amanat Agung Kristus, yaitu amanat untuk menjadikan semua bangsa—bukan hanya penduduk Yerusalem atau orang Yahudi saja—sebagai murid Kristus. Oleh karena itu, Allah membiarkan terjadinya penganiayaan yang hebat terhadap jemaat Yerusalem. Penganiayaan tersebut membuat para anggota jemaat di Yerusalem, kecuali para rasul, tersebar ke seluruh daerah Yudea dan Samaria. Perhatikan bahwa mereka yang tersebar itu menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil (8:1, 4). Dengan demikian, jelaslah bahwa penganiayaan itu diizinkan terjadi oleh Tuhan serta dimanfaatkan untuk mewujudkan misi menjangkau semua bangsa di seluruh dunia, bukan hanya bangsa Yahudi di Yerusalem saja.

Rencana Allah tak pernah berubah. Allah telah menetapkan bahwa murid-murid Tuhan Yesus akan menjadi saksi “di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” (Kisah Para Rasul 1:8). Perhatikan bahwa kata penghubung yang dipakai adalah kata “dan”, bukan kata “lalu”. Bagi orang Kristen (gereja) pada masa kini, hal itu berarti bahwa pelayanan kita harus memiliki aspek ke dalam (ibadah, persekutuan, pembinaan, diakonia ke dalam) serta aspek keluar (misi, diakonia keluar) secara bersama-sama (bukan berurutan). Apakah Anda dan gereja Anda telah berusaha mempertahankan keseimbangan pelayanan ke dalam dan pelayanan keluar? Bila kita (gereja) mengabaikan rencana Allah untuk menjangkau semua bangsa, ingatlah bahwa Allah bisa memakai cara apa saja—termasuk mengizinkan terjadinya penganiayaan—untuk mengingatkan umat-Nya akan tugas menjangkau dunia ini! [P]

YESUSLAH TUHAN, MESIAS YANG DIJANJIKAN!

Penulis Injil Matius—yaitu Matius sendiri—adalah mantan seorang pemungut cukai. Bagi orang Yahudi pada zaman Tuhan Yesus, pemungut cukai adalah profesi yang sangat negatif. Pemungut cukai adalah wakil penjajah Kerajaan Romawi yang memungut pajak yang amat memberatkan bangsanya sendiri (orang Yahudi). Tak mengherankan bila konotasi negatif serta kebencian orang Yahudi terhadap para pemungut cukai begitu jelas terlihat (Matius 5:46; 9:11). Dari seorang yang terhina, Matius menerima anugerah dengan dipanggil menjadi murid Tuhan Yesus. Panggilan itu mengubah hidup sang pemungut cukai. Walaupun pernah dihina oleh bangsanya sendiri, kerinduan Matius agar sesamanya (orang-orang Yahudi) mengenal Sang Mesias yang telah dijanjikan selama ratusan tahun itu sangat terlihat di dalam alur penulisan Injilnya. Sebagai mantan pemungut cukai yang bekerja untuk Kerajaan Romawi sebelum menjadi murid Yesus Kristus, kemampuan menulis Matius tak perlu diragukan. Profesinya memungkinkan dia untuk secara akurat mencatat detil peristiwa yang dilihatnya dalam kehidupan Yesus Kristus.

Orang Yahudi yakin bahwa Sang Mesias berasal dari keturunan Daud, lahir di Betlehem, dilahirkan oleh seorang perawan, dipanggil keluar dari Mesir, dijual seharga 30 keping perak, ditinggalkan Allah dan dibangkitkan (2 Samuel 7:12; Mikha 5:1; Yesaya 7:14; Hosea 11:1; Zakharia 11:12; Mazmur 22:2; 16:10). Semuanya digenapi dalam pribadi Yesus Kristus. Setidaknya 12 kali, Penulis Injil Matius meyakinkan pembacanya bahwa Yesus Kristus menggenapi nubuat Perjanjian Lama tentang Sang Mesias (Matius 1:22; 2:15, 23; 4:14; 5:17; 8:17; 12:17; 13:14, 35; 21:4; 27:9). Dialah Tuhan dan Mesias. Dialah Tuhan yang mengampuni dosa. Keberadaan Yesus Kristus itu kekal (Yohanes 8:58-59). Dia sehakikat dengan Allah Bapa (Yohanes 10:30-33), Ia menerima penyembahan (Yohanes 20:28-29). Ia menuntut kasih yang tertinggi (Matius 10:37). Ia menunjukkan bahwa Dialah Allah saat Ia menantang para pendengarnya (yang tidak percaya) untuk membuktikan (menunjukkan) bahwa Dia pernah berbuat dosa (Yohanes 8:46). Kemesiasan-Nya terlihat dari karya-Nya (Lukas 7:22) dan dari kemenangan-Nya atas kematian, dengan bangkit dari kematian setelah mati disalib untuk menebus manusia dari hukuman dosa.

Injil Matius dituliskan agar manusia dapat merasakan kasih Allah yang sempurna. Allah yang telah merencanakan kedatangan Yesus Kristus selama berabad-abad telah menggenapi nubuat-Nya dengan hadir melalui pribadi Tuhan Yesus Kristus. Yesuslah Tuhan, Mesias yang dijanjikan, Immanuel: Allah beserta kita! (Matius 1:23; 28:20) [FL]

Injil Matius dimulai dengan silsilah Yesus Kristus, mulai dari Abraham sampai Yusuf. Silsilah ini memaparkan bahwa Yesus Kristus menggenapi nubuat Perjanjian Lama tentang Sang Mesias sebagai keturunan Daud (Lihat 2 Samuel 7:12 – Nubuat dalam ayat ini mempunyai dua penggenapan, yaitu penggenapan saat itu pada diri raja Salomo serta penggenapan menyangkut masa depan pada diri Yesus Kristus). Matius juga mengungkapkan bahwa Tuhan Yesus menggenapi nubuat tentang kelahiran Sang Mesias dari seorang perawan (Kata yang diterjemahkan sebagai “perempuan muda” dalam Yesaya 7:14 berarti perempuan muda secara umum. Akan tetapi, menurut tradisi, kata itu menunjuk kepada seorang “perawan”). Dalam Injil Matius, disebutkan bahwa Tuhan Yesus lahir dari rahim Maria, seorang perawan yang telah bertunangan dengan Yusuf dan yang menjaga keperawanannya sampai Yesus Kristus lahir (1:25).

Mengapa Tuhan Yesus datang ke dalam dunia? Malaikat berkata, “... karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka” (Matius 1:21). Dosa merupakan masalah serius bagi Allah karena dosa merusak relasi Allah dengan manusia yang tidak lagi menginginkan Allah menjadi pusat hidupnya. Ciptaan yang seharusnya hidup mengikuti aturan main Sang Pencipta malah ingin mengatur Sang Pencipta sesuai dengan keinginannya. Manusia telah memberontak kepada Allah sehingga layak dihukum. Konsekuensi dosa adalah maut. Usaha manusia untuk membenarkan diri dan kembali kepada Allah melalui perbuatan baik, moralitas, dan agama tidak bisa meniadakan konsekuensi dosa, karena Allah menuntut kesempurnaan. Syukurlah bahwa Allah, Allah tidak hanya mengutus para nabi untuk menyatakan kasih dan keadilan-Nya, tetapi Allah sendiri—hadir ke dalam dunia melalui Yesus Kristus untuk menyatakan kasih-Nya kepada manusia berdosa.

Tuhan Yesus datang untuk memulihkan kembali relasi antara manusia dengan Allah yang telah rusak. Apakah relasi Anda dengan Allah telah pulih? Apakah kehadiran Allah dalam hidup Anda telah memberi kepuasan terbesar, sehingga Anda menginginkan Allah lebih dari apa pun atau siapa pun yang ada di dunia ini? Perkataan “Allah menyelamatkan manusia dari dosa” berarti bahwa Allah memulihkan relasi dengan manusia yang sebelumnya telah rusak, sehingga manusia dapat mengalami Allah—sumber kepuasan hidup sejati—dan memuliakan Dia. [FL]

19 FEB

SELASA

Mesias Seluruh Umat Manusia

Matius 2

Matius memaparkan bahwa Yesus Kristus menggenapi nubuat tentang Mesias yang dilahirkan di Bethlehem (bandingkan 2:5-6 dengan Mikha 5:2) dan mengunjungi ke Mesir (bandingkan 2:13-15 dengan Hosea 11:1).

Matius 2 mengajarkan dua hal penting kepada kita: *Pertama*, rencana keselamatan Allah tidak dapat digagalkan oleh apa pun dan siapa pun. Meskipun Raja Herodes—si penguasa yang kuatir kekuasaannya tersaingi—berusaha membunuh Yesus Kristus dengan memakai siasat licik untuk menemukan Sang Mesias (2:5-7) serta melakukan tindakan keji membunuh semua bayi di Bethlehem yang berusia kurang dari dua tahun (2:16), tetapi Allah jauh melebihi kepintaran dan kelicikan manusia (lihat 2:12, 14, 19-20). *Kedua*, Tuhan Yesus bukanlah Mesias untuk satu suku bangsa saja, melainkan untuk seluruh umat manusia. Sungguh disayangkan bahwa para imam dan para ahli Taurat—orang Israel yang tahu betul bahwa Mesias akan lahir di Bethlehem—tidak mau pergi mencari Sang Mesias. Sebaliknya, orang Majus—yang bukan orang Israel—yang mencari dan akhirnya menemukan serta menyembah Sang Mesias itu. Kabar baik tentang keselamatan (berita Injil) bukan hanya milik orang Yahudi atau satu suku bangsa saja. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa berita tentang kelahiran Sang Mesias itu pertama-tama disampaikan kepada orang Majus yang bukan bangsa Yahudi. Secara konsisten, sejak awal sampai akhir Injil Matius, kabar keselamatan diberitakan kepada suku bangsa bukan Yahudi juga (bandingkan dengan Matius 28:20).

Salah satu hal yang dapat kita lakukan untuk dapat terlibat dalam misi mengabarkan Injil kepada segala suku bangsa adalah dengan berdoa. Bagaimanakah kehidupan doa Anda saat ini? Apakah Anda setia mendoakan keluarga, teman kerja, dan tetangga yang belum percaya? Apakah Anda memiliki kerinduan untuk berdoa dan Anda mau melibatkan diri dalam misi untuk menjangkau suku-suku yang belum mendengar Injil? Data tentang suku-suku yang masih terabaikan (belum terjangkau oleh pemberitaan Injil yang dilakukan oleh gereja) bisa dilihat dan dipelajari di <https://joshuaproject.net>. Jika selama ini Anda belum menyediakan waktu untuk mendoakan suku-suku yang belum mendengar berita Injil, maukah Anda meminta kepada Tuhan untuk membangkitkan kerinduan agar suku-suku yang masih terabaikan di daerah sekitar kita bisa mendengar dan menerima berita Injil? [FL]

20 FEB**RABU**

Berharga di Hadapan Allah

Matius 3

Setelah menjelaskan identitas Tuhan Yesus sebagai Mesias yang menggenapi nubuat Perjanjian Lama, Matius secara cepat melewati kehidupan masa kecil Tuhan Yesus untuk memusatkan perhatian pada persiapan dan pelayanan Tuhan Yesus. Matius mencatat tiga peristiwa dalam persiapan pelayanan Tuhan Yesus, yaitu kisah Yohanes Pembaptis (3:1-12), pembaptisan Tuhan Yesus (3:13-17), dan pencobaan Tuhan Yesus di padang gurun (4:1-11). Saat pembaptisan Yesus Kristus, Allah Bapa menyatakan, “Inilah anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan” (3:17). Apa yang membuat Allah Bapa berkenan kepada Yesus Kristus (Allah Anak)? Bukankah Tuhan Yesus belum melakukan pelayanan untuk Allah Bapa? Allah Bapa berkenan kepada Tuhan Yesus karena relasi yang terjalin antara Tuhan Yesus—Sang Allah Anak—dengan Allah Bapa, bukan karena apa yang telah Tuhan Yesus lakukan bagi Allah Bapa.

Di dunia yang penuh persaingan saat ini, sering kali rasa berharga hidup manusia ditentukan oleh apa/siapa yang dimiliki atau apa yang bisa dihasilkan. Manusia mengukur dirinya berharga bukan dari penilaian Allah, tetapi dari persepsi manusia atas prestasi atau koleksi yang dia miliki. Oleh karena itu, saat manusia tidak dapat mencapai standar yang dianggap berharga oleh dunia, tidak mengherankan bila manusia kehilangan harga diri dan alasan mengapa dia ada dalam dunia. Dari relasi antara Tuhan Yesus dengan Allah Bapa, kita bisa melihat bahwa satu-satunya alasan yang kokoh agar kita bisa merasa berharga dalam hidup ini adalah kesadaran bahwa kita adalah anak-anak Allah yang dikasihi dan diterima Allah apa adanya. Kita—yang semula adalah musuh Allah—telah diperdamaian oleh Tuhan Yesus dan kita telah diadopsi menjadi anak-anak Allah. Inilah keunikan kekristenan: relasi kita dengan Tuhan seperti relasi anak dengan bapak. Seorang anak—meskipun cacat—sangat berharga bagi orang tuanya karena adanya relasi orang tua-anak.

Apa yang membuat Anda merasa berharga? Jika kita kehilangan pekerjaan, harta, kesehatan, pelayanan, keluarga, apakah kita masih menganggap diri kita berharga? Hidup manusia berharga bukan karena harta dan kuasa yang ia miliki, tetapi semata-mata karena penilaian Sang Pencipta—yaitu Allah—yang memandang diri kita berharga. Apa pun penilaian dunia terhadap diri kita, harga diri anak-anak Tuhan seharusnya hanya disandarkan pada penilaian Allah. [FL]

21 FEB**KAMIS**

Panggilan Menjadi Murid Yesus Kristus

Matius 4

Matius 4 diawali dengan pencobaan Tuhan Yesus di padang gurun (4:1-11) yang memperlihatkan bahwa Yesus Kristus adalah 100% manusia yang bisa dicobai, namun juga 100% Allah yang tidak dapat berdosanya. Kemudian, Matius memperlihatkan kembali bahwa kehadiran Kristus menggenapi nubuat nabi Yesaya (bandingkan 4:15-16 dengan Yesaya 9:1-2). Yesus Kristus memulai rangkaian pelayanan-Nya dengan memberitakan kabar keselamatan (4:17). Bagaimana kabar keselamatan itu bisa sampai ke seluruh dunia dan efektif sampai saat ini? Strategi Tuhan Yesus bukan seperti *Rambo* yang berperang sendirian, tetapi Ia mempersiapkan murid-murid untuk mengikut Dia (pemuridan). Dia berkata kepada mereka, “Ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia” (4:19).

Panggilan mengikut Kristus adalah panggilan bagi setiap orang Kristen. Ada tiga hal yang perlu kita perhatikan: *Pertama*, panggilan “Ikutlah Aku” adalah panggilan untuk mengikut Kristus. Mengikut Kristus berarti menjadikan Yesus Kristus sebagai Tuhan yang berkuasa atas kehidupan kita dan menjadikan Dia sebagai teladan hidup satu-satunya. Semakin hari, seharusnya, seorang murid makin menyerupai gurunya, yaitu Yesus Kristus. *Kedua*, perkataan “kamu akan Kujadikan” menunjukkan bahwa menjadi murid Kristus tidak terjadi secara instan, tetapi harus melalui proses transformasi yang dikerjakan oleh Yesus Kristus dalam hidup kita. Selama mengikut Kristus, apakah Anda mengalami perubahan menjadi semakin mirip dengan Yesus Kristus? *Ketiga*, perkataan menjadi “penjala manusia” berarti ada harga yang harus dibayar untuk menjadi pengikut Kristus. Bagi Petrus, Andreas, Yohanes dan Yakobus, menjadi penjala manusia berarti meninggalkan profesi sebagai nelayan (Markus 1:20). Artinya, fokus utama hidup mereka bukan lagi sekadar memupuk harta dan mengurus keluarga, melainkan menjadi murid Yesus Kristus, dan selanjutnya mereka harus memuridkan orang lain lagi.

Sebutan “Kristen” adalah sebutan yang pertama kali digunakan untuk menunjuk kepada murid-murid Kristus di Antiokia (Kisah Para Rasul 11:26). Semula, sebutan ini merupakan hinaan terhadap para murid Kristus yang hidupnya meniru Kristus. Mereka rela menderita seperti Kristus agar Injil tersampaikan. Apakah Anda sudah terlibat dalam proses pemuridan di gereja Anda? Apakah ada orang yang sedang Anda doakan, usahakan, dan perjuangkan agar bisa menjadi murid Kristus? [FL]

Matius 5-7 dikenal sebagai serial khotbah di bukit karena Tuhan Yesus menyampaikannya selama beberapa hari di daerah perbukitan di Kapernaum. Khotbah di bukit menantang pemimpin saat itu yang penuh kesombongan dan legalistik. Tuhan Yesus memulai khotbah-Nya dengan ucapan bahagia (5:1-12) yang terlihat berkontradiksi dengan dunia. Dia memperlihatkan nilai hidup (yang bersifat kekal) yang berbeda dengan nilai hidup dunia (yang bersifat sementara), yang membedakan iman sejati dan iman di permukaan (kulit) saja.

Kata “berbahagia” (berasal dari kata Yunani *Makarios*) bukan sekadar berarti kesenangan biasa, melainkan kondisi diberkati Allah. Tuhan Yesus tidak menjanjikan hidup yang penuh kenyamanan, kekayaan, dan selalu penuh tawa, tetapi hidup yang diberkati Allah dalam arti hidup yang mengandung pengharapan dan sukacita sejati yang melampaui keadaan. Apa ciri orang berbahagia yang memiliki Kerajaan Sorga? Salah satu cirinya adalah “miskin di hadapan Allah” (5:3). Kata “miskin” (berasal dari kata Yunani *Ptokos*) berarti kondisi tidak memiliki apa-apa lagi (bangkrut). Perkataan “miskin di hadapan Allah” menunjuk kepada orang yang sadar betul bahwa dirinya tidak layak menghadap hadirat Allah yang kudus dan dirinya tidak bisa bersandar pada kebaikan dan kemampuan diri sendiri untuk memperoleh perkenanan Allah. Apakah yang paling dibutuhkan oleh seorang yang tidak memiliki apa-apa lagi? Jelaslah bahwa orang seperti itu hanya bisa mengharapkan belas kasihan dan kemurahan Allah. Orang Kristen adalah orang yang telah dan terus disadarakan bahwa keberadaan dirinya bukanlah ditopang oleh kemampuan dan kebaikan diri sendiri, tetapi semata-mata hanya bersandar pada belas kasihan dan kemurahan Allah.

Semakin lama menjadi anak-anak Allah, apakah kita makin membutuhkan dan makin mengandalkan Tuhan? Bila kita menjawab “ya”, apakah hal itu tercermin dalam waktu yang kita sisihkan untuk berdoa? Hidup yang bergantung pada Tuhan pastilah hidup yang penuh doa. Doa adalah ungkapan relasi dengan Tuhan yang menyadarkan kita bahwa kita tidak mampu menjalani hidup tanpa pimpinan Tuhan. Doa adalah pernyataan hati bahwa kita menginginkan Tuhan berjalan di depan kita. Mintalah belas kasihan Tuhan agar kita mampu menyisihkan waktu untuk berdoa, baik secara pribadi maupun secara berkelompok! [FL]

Setelah menyampaikan karakteristik warga Kerajaan Sorga (5:1-12), Tuhan Yesus menutup dengan penjelasan tentang identitas warga Kerajaan Sorga. Dia berkata, “Kamu adalah garam dunia” (5:13) serta “Kamu adalah terang dunia” (5:14). Tuhan Yesus tidak mengatakan, “Kamu akan menjadi ...”, tetapi “kamu adalah ...”. Artinya, Tuhan Yesus sedang mengungkapkan identitas warga Kerajaan Sorga dalam diri murid-murid-Nya. Apa yang dimaksud dengan “garam dunia” dan “terang dunia”? Garam adalah komoditi penting zaman itu karena digunakan untuk memberi rasa pada makanan, mengawetkan makanan, serta (dengan dosis tertentu) dapat dipakai untuk menyuburkan tanah. Analogi di atas menunjukkan bahwa para murid seharusnya dapat memberi pengaruh positif pada dunia melalui kesaksian hidup yang menjadi berkat bagi orang lain, serta dapat menghambat berkembangnya dosa dalam kehidupan. Sama seperti garam yang ditabur di tanah menjadi pupuk bagi pohon untuk berbuah, demikian juga para murid yang hidup di tengah dunia seharusnya menghasilkan buah kehidupan bagi Allah. Terang adalah simbol yang biasa dipakai dalam Alkitab untuk menjelaskan kesucian, kebenaran, pengetahuan, firman, serta kehadiran Kristus. Mesias adalah Terang Dunia yang sejati (Yesaya 42:6; 49:6). Murid-murid Yesus Kristus adalah terang dunia. Sama seperti bulan bercahaya bukan dari dirinya sendiri tetapi karena memantulkan sinar matahari, demikian pula seorang murid dapat menjadi terang sebagai hasil pantulan dari Terang Sang Mesias, sehingga dunia mengenal Terang Sejati (Yesus Kristus) itu.

Murid Kristus tidak dipanggil untuk hidup dalam biara, tetapi untuk mempengaruhi dunia, sehingga dunia dapat mengenal dan memuliakan Allah Bapa di Sorga (5:16). Terang tidak dibutuhkan di tempat terang, melainkan di tempat gelap. Dunia membutuhkan kehadiran terang sejati. Apakah kehidupan Anda saat ini merupakan terang bagi lingkungan di sekitar Anda? Apakah kehadiran Anda di dalam rumah, di tempat kerja, di gereja, di lingkungan tempat tinggal Anda, dapat dikenali dan dirasakan oleh orang lain karena Terang Sejati itu hadir dalam hidup Anda? Cobalah periksa kehidupan Anda: Apakah Anda sudah menjadi garam dan terang dunia dalam setiap aspek kehidupan Anda? Bila Anda belum menjadi garam dan terang dunia dalam aspek-aspek tertentu dalam kehidupan Anda, perbaikilah dalam anugerah Tuhan. [FL]

24 FEB Jangan Berzinah!

MINGGU

Matius 5:27-48

Setelah mengemukakan tentang pentingnya menyatakan identitas sebagai garam dan terang dunia melalui perbuatan baik (5:16), Tuhan Yesus mengemukakan bahwa kedatangan-Nya bukan untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi, tetapi untuk menggenapinya (5:17; Catatan: Bagi orang Yahudi, Perjanjian Lama dianggap terdiri dari tiga bagian, yaitu hukum Taurat, kitab para Nabi dan mazmur, tetapi biasanya cukup dua bagian pertama saja yang disebut untuk mewakili seluruhnya). Tuhan Yesus memilih untuk mengoreksi enam ajaran yang populer saat itu (5:21, 27, 31, 34, 38, 43) sampai ke akarnya, karena berbagai tafsiran tertulis maupun lisan yang dipercaya orang Yahudi telah membuat hidup mereka menjadi legalis (mengikuti aturan secara kaku tanpa memahami intinya).

“Jangan berzinah” (5:27) adalah hukum ketujuh dari 10 hukum Taurat (Keluaran 20:14; Ulangan 5:18). Para rabi (guru Yahudi) pada masa itu memandang perzinahan sebagai dosa menyangkut kontak fisik dengan istri orang lain. Menurut Tuhan Yesus, perzinahan bukan sekadar masalah kontak fisik, tetapi masalah keinginan (nafsu). Perzinahan dimulai dari pikiran. Saat kita membayangkan dan menikmati tubuh seseorang yang bukan pasangan kita (suami/istri), kita sudah jatuh dalam dosa perzinahan. Perhatikan bahwa perintah Tuhan Yesus agar kita mencungkil mata dan memenggal tangan yang menyesatkan (Matius 5:29-30) bukanlah dalam arti harfiah (literal), melainkan dalam arti bahwa kita harus mengendalikan pikiran kita dan menghindari godaan yang bisa membuat kita jatuh dalam dosa perzinahan.

Ingatlah bahwa dosa perzinahan bukan sekadar praktik hubungan seksual, melainkan sudah dimulai dari pikiran. Oleh karena itu, pornografi harus dijaui. Melalui pornografi, Iblis hendak menghancurkan kehidupan anak-anak Allah. Pada masa kini, pornografi menyebar terutama melalui internet. Hindari menonton gambar atau video porno, apa lagi menjelang tidur. Ambillah komitmen (tekad) yang tegas untuk menjauhi pornografi. Jangan biarkan diri Anda tertipu oleh kepuasan sesaat yang ditawarkan oleh dosa perzinahan. Ingatlah bahwa kepuasan sesaat itu akan segera berubah menjadi penyesalan yang dalam dan akan membuat Anda dihantui oleh rasa bersalah seumur hidup, dan selanjutnya akan membuat Anda semakin menjauh dari Tuhan yang merupakan sumber kepuasan hidup yang sejati. [FL]

25 FEB

SENIN

Jangan Seperti Orang Munafik

Matius 6:1-18

Hal memberi sedekah, berdoa, dan berpuasa adalah tiga aktivitas agama yang utama bagi orang Yahudi yang taat. Beranjak dari pengoreksian terhadap enam pemahaman yang salah tentang Perjanjian Lama (5:17-48), Tuhan Yesus lalu mengoreksi aktivitas agama orang Yahudi. Tuhan Yesus tidak melarang ketiga aktivitas di atas, tetapi Dia menekankan pentingnya motivasi yang tepat untuk melakukannya. “Jangan seperti orang munafik” menjadi pengikat di dalam peringatan terhadap ketiga aktivitas agama di atas. Peringatan tersebut bukan peringatan biasa, tetapi peringatan serius yang diulang terus-menerus oleh Tuhan Yesus.

Yang dimaksud sebagai “orang munafik” oleh Tuhan Yesus adalah orang yang melakukan aktivitas agama demi mendapat perhatian atau pujian orang. Persepsi orang lain adalah tujuan aktivitas keagamaan yang dilakukan orang munafik. Oleh karena itu, bila orang munafik sudah mendapat pujian atas aktivitas yang mereka lakukan, Allah menganggap mereka sudah mendapat upah (6:2), sehingga Allah tidak mengapresiasi aktivitas mereka (6:1). Bagi orang munafik, aktivitas agama adalah pembayaran atas pemberian pujian dan persepsi orang yang ia terima.

Walaupun kita tidak sengaja melakukan aktivitas keagamaan seperti orang munafik, mungkin saja yang menjadi standar keberhasilan adalah penilaian orang lain. Tanpa sadar, perhatian utama kita saat melayani bisa lebih tertuju kepada persepsi dan tanggapan orang terhadap pelayanan kita daripada persepsi Tuhan. Saat seseorang diminta berdoa, tidak jarang kita mendengar jawaban, “Aduh, saya tidak bisa berdoa. Doa saya tidak bagus.” Jawaban seperti ini menunjukkan bahwa yang menjadi perhatian utama bukan Tuhan, tetapi persepsi orang lain. Tanggapan orang lain menjadi lebih penting daripada tanggapan Tuhan. Apakah Anda bisa mengingat kapan terakhir kali Anda begitu puas melayani Tuhan walaupun tidak ada orang yang melihat atau memuji? Dapatkah Anda berkata, “Asal Tuhan dipuaskan dan nama-Nya dimuliakan, cukuplah!” Bersikap seperti ini tidak mudah karena kita masih hidup di dalam dosa dan kita masih menginginkan pengakuan manusia. Renungkanlah perkataan Rasul Paulus dalam Galatia 1:10, “Jadi bagaimana sekarang: adakah kucari kesukaan manusia atau kesukaan Allah? Adakah kucoba berkenan kepada manusia? Sekiranya aku masih mau mencoba berkenan kepada manusia, maka aku bukanlah hamba Kristus.” [FL]

26 FEB

SELASA

Dua Tipe Orang Kristen

Matius 6:19-34

Pada bagian ini, Tuhan Yesus menjelaskan tentang bagaimana para murid bisa hidup di dunia ini di dalam kebenaran, yaitu dalam relasi dengan harta (6:19-34), saudara (7:1-5), musuh (7:6), dan dengan Allah (7:7-11).

Menurut Alkitab, uang pada dirinya sendiri tidaklah jahat. Orang yang bijak dapat mengatur hartanya (lihat Amsal 6:6-8). Uang bisa dipakai untuk menjadi berkat bagi saudara seiman serta siapa saja yang membutuhkan bantuan (lihat 1 Timotius 5:8). Tuhan ingin agar kita menikmati apa yang telah Ia berikan (1 Timotius 4:3-4; 6:17). Akan tetapi, cinta akan uang dan menjadikan uang sebagai tujuan utama yang dikejar dalam hidup adalah jahat (bandingkan dengan 1 Timotius 6:10). Mengapa demikian? Orang yang mencintai uang adalah orang yang merasa bahwa uang memberi keamanan dan memelihara hidupnya. Dengan demikian, uang mengambil posisi yang seharusnya ditempati Allah. Dengan demikian, orang yang mencintai uang telah menduakan Allah, Tuhan Yesus berkata bahwa kita tidak dapat secara bersamaan mengabdikan kepada Allah dan kepada *mamon*—kata ini berasal dari kata dalam bahasa Aram *mamona*, artinya harta—karena mengasihi yang satu berarti membenci yang lain (Matius 6:24). Orang yang berusaha mengabdikan kepada Allah dan kepada *mamon* akan hidup penuh *kekuatiran*—kata ini berasal dari kata Yunani *Merimnao* yang berarti pikiran yang terbagi-bagi). Cara pandang kita akan harta menentukan cara kita menjalani hidup (Matius 6:22-23).

Ada dua tipe orang Kristen di dalam hidup ini. Tipe pertama adalah orang Kristen KALAU, yaitu orang Kristen yang baru dapat percaya kepada Allah KALAU keadaannya baik. KALAU keadaannya buruk, maka Tuhan menjadi sasaran empuk untuk menerima penghakiman. Orang Kristen tipe ini sesungguhnya tidak sungguh-sungguh percaya kepada Allah, mereka hanya percaya kepada berkat-berkat Allah. Oleh karena itu, saat mereka tidak merasakan berkat Allah, Allah dianggap tidak ada. Tipe kedua adalah orang Kristen SEKALIPUN, yaitu orang Kristen yang akan tetap percaya kepada Allah SEKALIPUN kenyataan hidupnya penuh dengan penderitaan. Dia percaya bahwa Allah itu baik dan Allah sedang merencanakan hal yang baik dalam hidupnya, meskipun ia sedang melewati keadaan yang tidak baik. Orang Kristen tipe ini percaya bahwa Dialah Allah, Sang Pencipta dan Pemelihara hidup ini. Periksalah hidup Anda: Orang Kristen tipe manakah Anda saat ini? [FL]

27 FEB**RABU**

Perintah Mengasihi Sesama

Matius 7:1-14

Matius 5:17-7:12 adalah penjelasan Tuhan Yesus tentang ajaran Perjanjian Lama ("hukum Taurat dan kitab para nabi", 7:12). Dalam bahasa asli Alkitab (yaitu bahasa Yunani), kata pertama yang terdapat dalam 7:12 adalah kata *Oun*, yang artinya "oleh karena itu". Kata ini menunjukkan bahwa 7:12 adalah kesimpulan dari ayat-ayat sebelumnya. Jadi, inti ajaran Perjanjian Lama adalah "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka." (7:12a). Perhatikan bahwa kata "seluruh" dalam 7:12 tidak ada dalam bahasa asli Alkitab. Dalam Matius 22:37-39, dijelaskan bahwa inti ajaran dari seluruh Perjanjian Lama adalah mengasihi Allah dengan segenap hati serta mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Oleh karena itu, Matius 7:12a yang hanya membahas kasih kepada manusia merupakan kesimpulan tentang salah satu dari dua inti ajaran Perjanjian Lama.

Dalam relasi para murid dengan sesama, Tuhan Yesus memperbarui perintah ini, "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi" (Yohanes 13:34). Jadi, standar dalam mengasihi orang lain bukan hanya sekadar mengasihi seperti yang kita ingin agar orang lain perbuat terhadap diri kita, tetapi standar kita adalah mengasihi seperti yang Tuhan Yesus telah lakukan terhadap diri kita.

Allah telah menerima kita bukan berdasarkan prestasi atau kebaikan kita, Ia menerima kita apa adanya. Penerimaan inilah yang mengubah hidup kita, sehingga kita mampu mengasihi dan memuliakan Dia. Perubahan hidup terjadi karena adanya penerimaan. Perhatikan bahwa untuk bisa bertumbuh, tumbuh-tumbuhan memerlukan temperatur yang tepat. Kita tidak akan menemukan pohon stroberi di tepi pantai karena stroberi hanya dapat bertumbuh di tempat bercuaca dingin. Hal itu serupa dengan hidup manusia. Manusia memerlukan "temperatur" yang tepat untuk bisa bertumbuh. "Temperatur" itu adalah penerimaan, Penerimaan Tuhan terhadap diri kita membuat hidup kita berubah dari hidup yang penuh dosa menjadi hidup baru yang membenci dosa. Penerimaan Tuhan menimbulkan rasa aman untuk bertumbuh dan berubah. Bila selama ini, Anda mengharapkan perubahan dari orang-orang di sekitar Anda (istri, suami, anak, sahabat), sudahkah Anda memperlakukan mereka seperti Tuhan Yesus memperlakukan diri Anda? [FL]

28 FEB**KAMIS**

Banyak Kejutan di Akhir Zaman

Matius 7:15-29

Di bagian penutup khotbah di bukit, Tuhan Yesus mengingatkan para pendengarnya untuk berhati-hati terhadap para nabi palsu (7:15-20) dan para pengikut palsu (7:21-23). Perbedaan antara pengikut sejati dan pengikut palsu terlihat dari respons terhadap pengajaran Tuhan Yesus (7:24-27). Walaupun sama-sama mendengar, pengikut sejati melakukan apa yang mereka dengar, sedangkan pengikut palsu tidak melakukannya. Dengan mendengar dan melakukan pengajaran Tuhan Yesus, kita melakukan kehendak Bapa di Sorga (7:21). Para pendengar takjub karena Tuhan Yesus mengajar sebagai orang yang berkuasa (7:28-29), tidak seperti para ahli Taurat yang sering mengutip pendapat orang lain yang dianggap berwewenang sebagai sumber otoritas. Yesus Kristus berkuasa menentukan siapa yang boleh masuk dalam Kerajaan Sorga (7:21-23). Dia juga menyejajarkan ajaran-Nya dengan Firman Tuhan (7:24, 26).

Pada saat penghakiman terakhir, Tuhan Yesus menguraikan bahwa akan ada banyak kejutan saat itu. Kepalsuan para pengikut akan terbongkar. Para pengikut palsu ini mengotot bahwa mereka benar di hadapan Tuhan berdasarkan segala pelayanan yang mereka lakukan demi nama Tuhan Yesus, yang terlihat spektakuler dan mereka anggap bakal mengesankan Tuhan (7:22). Akan tetapi, Tuhan Yesus sama sekali tidak terkesan dan Ia berkata, "Aku tidak pernah mengenal kamu! ..." (7:23).

Apakah yang harus kita lakukan agar kita bisa diterima oleh Tuhan? Segala kesalehan kita hanya seperti kain kotor di mata Tuhan. Tidak ada yang dapat kita lakukan untuk layak mendapat berkenan Tuhan. Akan tetapi, syukur kepada Allah! Allah tidak diam di Sorga melihat umat-Nya hidup menuju kehancuran. Allah tidak hanya mengutus para nabi-Nya, tetapi Ia sendiri datang ke dunia melalui Yesus Kristus untuk menyatakan cinta-Nya kepada kita. Yesus Kristus mati di kayu salib untuk menanggung murka Allah, sehingga kita bisa diterima Allah dan memuliakan Dia. Inilah yang paling membedakan kekristenan dengan kepercayaan yang lain! Kepercayaan atau agama lain mendorong kita melakukan sesuatu—perbuatan baik atau amal—supaya kita dapat diterima oleh Allah. Akan tetapi, orang Kristen berbuat baik sebagai respons terhadap Allah yang sudah menerima dan mengasihi kita apa adanya. Salib adalah bukti dari kasih dan anugerah Allah dalam hidup kita. Apakah Anda masih ter-kagum-kagum akan salib Kristus saat ini? [FL]

This image shows a full page of white paper with horizontal dotted lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page, providing a guide for handwriting practice. There are no margins, text, or other markings on the page.

[illegible]

DAFTAR GEREJA SINODE GKY

- 1. GKY MANGGA BESAR** - 3 Juni 1945 -
Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta 11180. Telp. (021) 6399585. Fax (021) 6499261.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 09.30
- 2. GKY PLUIT** - 13 Januari 1974 -
Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta 14450. Telp. (021) 6696826. Fax (021) 6621312.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 8 Februari 2009 -
Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta 14460. Telp. 0851 00393737,
0851 02092119 Kebaktian Umum IV, V : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 3. GKY GREEN VILLE** - 4 Januari 1981 -
Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta 11510. Telp. (021) 5605586 (Hunting). Fax (021) 5659353
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
English Worship Service (KU-IV): Minggu, Pk. 10.00
A Life Building lantai 6, Green Ville Blok R No. 44 Kebaktian Umum V : Minggu, pk. 10.00
- 4. GKY CIMONE** - 11 September 1983-
Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang 15114.
Telp. (021) 5525727. Fax (021) 55794389.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 5. GKY PALEMBANG** - 22 Juli 1984 -
Jl. Krakatau 445/129, Palembang 30125. Telp. (0711) 314037. Fax (0711) 350476.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Pos Pelayanan Km. 3,5 (Jl. Prof. DR. Soepomo, Kebon Jeruk No. 588)
Kebaktian Umum IV : Minggu, PK. 10.30
Pos Pelayanan Bambang Utoyo (BAYO), Jl. Letda A.Rozak No. 60
(Taksam/depan Sekolah SIS), Palembang 30114 Kebaktian Umum V : Minggu, PK. 16.00
- 6. GKY SUNTER** - 13 Juli 1986 -
Jl. Metro Kencana VI Blok Q No.43, Jakarta 14350. Telp. (021) 65831877. Fax (021) 65831871.
Kebaktian Umum I, II & IV : Minggu, Pk. 07.30, 10.00; KU III : Minggu Pk. 17.00
- 7. GKY GERENDENG** - 24 Agustus 1986 -
Jl. Pos Gerendeng I/8, Tangerang 15113. Telp. (021) 5523925. Fax (021) 5589182.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 8. GKY TELUK GONG** - 2 November 1986 -
Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta 14450. Telp. (021) 6613422/23. Fax (021) 6680882.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 9. GKY PURI INDAH** - 6 Oktober 1991 -
Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta 11610. Telp. (021) 58300321 (hunting).
Fax (021) 58300320. Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.15, 08.00, 10.30, 17.00
- 10. GKY BUMI SERPONG DAMAI** - 7 Februari 1993 -
Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan 15330.
Telp. (021) 5382274, 5383577. Fax (021) 5381942.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Bandar Djakarta Lt.2 - Flavour Bliss, Alam Sutera Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 09.00

11. **GKY PAMULANG** - 14 Februari 1993 -
Jl. Reny Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang 15416. Telp. (021) 7434179.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
12. **GKY KELAPA GADING** - 6 Juni 1993 -
Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1-4, Jakarta 14240. Telp. (021) 4520563-64
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
13. **GKY MAKASSAR** - 3 Oktober 1993 -
Jl. Andalas 57-59, Makassar 90156. Telp. (0411) 3652424, 3652526, 3624466.
Fax (0411) 3652444. Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00
14. **GKY CITRA GARDEN** - 27 November 1994 -
Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta 11830. Telp. (021) 5453529, 54398490.
Fax (021) 54398093. Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.30, 08.00, 10.30, 17.00
Hotel Aston, Komplek Mutiara Taman Palem Blok C1, Jl. Outer Ring Road, Cengkareng
Kebaktian Umum V : Minggu, Pk. 08.30
15. **GKY VILLA TANGERANG INDAH** - 25 Desember 1994 -
Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang 15132. Telp. (021) 5513267.
Fax (021) 5532852. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 18.00
16. **GKY MUARA BARU** - 1 Januari 1995 -
Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, blok B/7-8, Muara Baru, Jakarta 14450.
Telp. 6613711 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00
17. **GKY PALOPO** - 12 Juni 1995 -
Jl. Durian 79, Palopo 91921. Telp. (0471) 22201.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
18. **GKY BALIKPAPAN** - 25 Agustus 1996 -
Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan 76113.
Telp. (0542) 441008. Fax (0542) 441108. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 17.00
19. **GKY YOGYAKARTA** - 15 September 1996 -
Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Yogyakarta 55233. Telp. (0274) 590491.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
20. **GKY SIANTAN** - 29 September 1996 -
Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No.7-8, Siantan 78242, Telp. (0561) 885897
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
21. **GKY LUBUKLINGGAU** - 30 November 1997 -
Jl. Bukit Barisan 13, Lubuk Linggau 31622. Telp. (0733) 323989.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
22. **GKY KEBAYORAN BARU** - 26 April 1998 -
Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta 12120. Telp. (021) 72792735. Fax (021) 72793017.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
23. **GKY KUTA BALI** - 5 Juli 1998 -
Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361. Telp. (0361) 8947031.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
English Worship Service (KU-III) : Minggu, Pk. 18.00
-Bali Paragon Resort Hotel Jimbaran (Ruang Elite 5 lantai II)
Jl. Kampus Udayana (UNUD) - Bandung Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 09.00

- 24. GKY KARAWACI** - 10 April 2005 -
Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci 15811.
Telp. (021) 54213176 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk.07.30, 10.00, 17.00
Restoran Bakmi Grand Kelinci, Jl. Citra Boulevard, Bundaran 2 Citra Raya, Cikupa - Tangerang.
Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 07.30
- 25. GKY PEKANBARU** - 15 Januari 2006 -
Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru 28000.
Telp. (0761) 571132. Fax (0761) 571142. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- 26. GKY CIBUBUR** - 12 November 2006 -
Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta 16967. Telp. (021) 84931120.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 27. GKY MEDAN** - 10 November 2006 -
Jl. Thamrin No. 53/13, Medan 20232. Telp. (061) 4550678. Fax (061) 4550677.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 28. GKY SURABAYA** - 4 November 2007 -
Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, 60115
Telp. (031) 5954422; (031) 5954001 Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 29. GKY PONTIANAK** - 18 November 2007-
Jl. Ahmad Yani, Kompleks Ruko Ahmad Yani, Sentra Bisnis Megamal G21-22, Pontianak 78124.
Telp. (0561) 743930. Fax (0561) 743931. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 30. GKY BANDAR LAMPUNG** - 30 Maret 2008 -
Hotel Pop, Jl. Wolter Monginsidi No. 56, Lt. 1, Ruang Fizz, Bandar Lampung
Sekretariat : Perum Aman Jaya, Jl. Slamet Riyadi Blok A No. 15, Teluk Betung 35228.
Telp. (0721) 472474. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 31. GKY SINGAPURA** - 29 Jun 2008 -
Sekretariat : Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979
- Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.10.00 di *The Cathay Cineplex, Hall 2, Level 6, 2 Handy Road, Singapore 229233, nearest MRT: Dhoby Ghaut MRT, exit A.*
- Kebaktian Umum II: Minggu, Pk.14.30 di *Grace (Singapore Chinese Christian) Church, 14 Queen Street, Singapore 188536, nearest MRT: Bras Basah MRT, exit A.*
Mobile : +65 97610900
- 32. GKY SYDNEY** - 8 Maret 2009 -
142-144 Chalmers Street, Surry Hills 2010 NSW, Sydney, Australia
Mobile : +61 0425888915 Kebaktian Umum I: Minggu, Pk. 10.00
Kebaktian Umum II: English Worship Service: Minggu, Pk. 16.00
- 33. GKY NIAS** - 18 Juli 2010 -
Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias 22815. Telp. (0639) 21253.
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 09.00
- 34. GKY TANJUNG PINANG** - 03 Oktober 2010-
Jl. MT Haryono Km 3.5 No 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 16.00

- 35. GKY GADING SERPONG** - 19 Desember 2010 -
 Ruko L Agricola Blok B8-10, Paramount Serpong, Tangerang 15810.
 Telp. (021) 29429530-31. Fax (021) 29429532.
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 09.30, 17.00
- 37. GKY BENGKULU** - 20 Mei 2012 -
 Jl. Ahmad Yani No.15A1-B, Bengkulu.
 Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.09.00
- 38. GKY HONGKONG** - 1 Januari 2013 -
 4/F Room 502A-C, Winner House (Sebelah HSBC), 301 King's Road North Point, Hong Kong
 Fortress Hill MTR Exit B / North Point MTR Exit B, Mobile: + 852 62785108, +852 55779528
 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30 (Mandarin), II : Minggu, Pk. 14.00 (Indonesia)
- 39. GKY JAMBI** - 23 Februari 2014 -
 Jl. K.H. Hasyim Ashari, No, 15-16, Simpang Talang Banjar - Jambi
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.07.00, 09.30
- 40. GKY SINGKAWANG** - 22 Maret 2015 -
 Sekolah Kasih Yobel - Jl. Pasar Turi Dalam, Singkawang, Kalimantan Barat .
 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 07.30
- 41. GKY PANGKALPINANG** - 18 Januari 2015 -
 The Green Lake Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama,
 Pangkal Pinang, Bangka, Belitung. - Telp. (0717) 4261137
 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 09.30
 Hotel Jati Wisata, Jl. Kartini No. 3, PangkalPinang Kebaktian Umum II : Minggu, PK. 18.00